

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI KELEKATAN HUBUNGAN KELUARGA
BEDA AGAMA DI BO'NE BUNTU SISONG TANA TORAJA**



OLEH:

AHMAD KAMIL MAKARIM

NIM: 2020203870233020

PAREPARE

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024M/1445H

SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI KELEKATAN HUBUNGAN KELUARGA
BEDA AGAMA DI BO'NE BUNTU SISONG TANA TORAJA



AHMAD KAMIL MAKARIM

NIM 2020203870233020

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024M/1445H

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kelekatan Keluarga Beda Agama
Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja
Nama Mahasiswa : Ahmad Kamil Makarim
NIM : 2020203870233020
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B- 2073 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si. (.....)
NIP : 197706162009122001
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. (.....)
NIP : 197607132009121002

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga
Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja

Nama Mahasiswa : Ahmad Kamil Makarim

NIM : 2020203870233020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2073/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023

Tanggal Kelulusan : 25 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, M.Si. (Ketua) (.....)

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. (Sekertaris) (.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Dr. Sumarni Sumai, M.Si. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkham, M. Hum.

NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Drs.M.Zubair dan Ibunda Hasnawati yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari ibu Nurhakki,M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
5. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Kepala Lembang Bo'ne Buntu Sisong pak Tandi Rumambo S.Pd dan jajaran aparat lebang hingga keluarga yang telah menerima saya dan memberikan pembelajaran yang banyak selama saya MBKM-KKNT kurang lebih 5 bulan.
8. Kepada Waliyuddin, Supian Sauri, Didi Eza Rizaldi, Rizki Binti Kisman Terima kasih telah mau menemani dan mencoba hal yang baru program MBKM Tana Toraja.
9. Keluarga besar saya saudara-saudara saya yang terus mendukung dan mendorong saya selama perkuliahan dan masa skripsi saya hingga selesai.
10. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini, terkhususnya Angkatan saya *Broadcaster20* yang tetap selalu mau searah selama masa perkuliahan dan mau tetap berbagi sesama.
11. Terima kasih kepada Sahabat/I PMII Komisariat IAIN Parepare selalu menemani perjuangan dan proses dalam perkuliahan hingga akhir pembuatan skripsi ini.

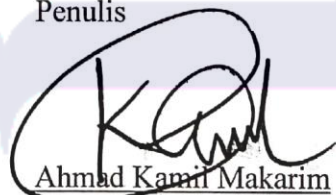
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan LPM Redline yang menemani berproses hingga akhir, selalu memberikan ruang kepada saya untuk terus belajar dan berproses.
13. Terima kasih kepada orang-orang yang pernah hadir dalam setiap perjalanan proses selama kuliah walau tidak menetap hingga akhir.
14. Terima kasih kepada diri saya sendiri, Ahmad Kamil Makarim. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba, terima kasih karena memutuskan tidak menyerah di tahun ini. Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini kamu telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagilah selalu dimanapun berada, Kamil. Apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare. Saya Kamil, pamit undur diri.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 28 Januari 2024

Penulis



Ahmad Kamil Makarim

NIM. 202020387023020

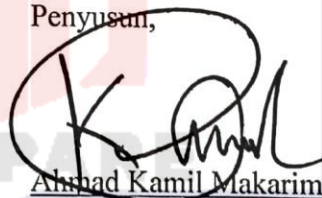
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Kamil Makarim
Nim : 2020203870233020
Tempat/ Tgl. Lahir : P.Kalukalukuang, 06 juni 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama
Di Bo'ne Buntu Sisong

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Januari 2024
Penyusun,



Ahmad Kamil Makarim
NIM. 2020203870233020

ABSTRAK

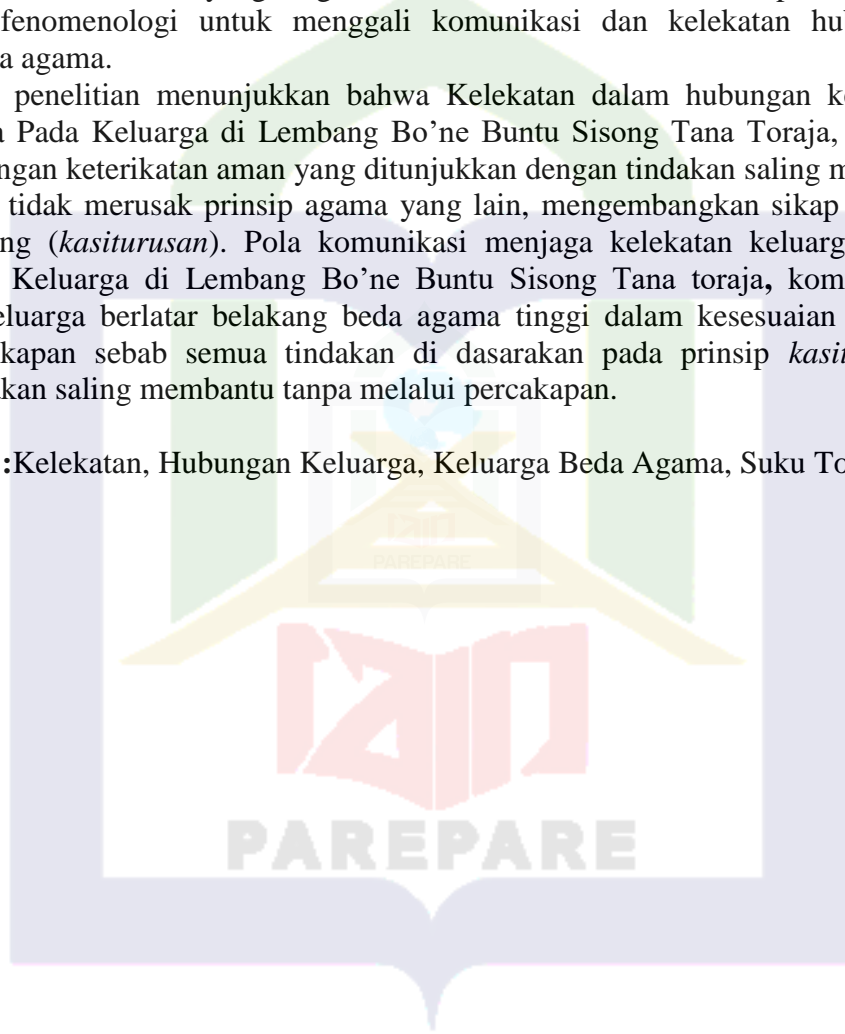
AHMAD KAMIL MAKARIM. Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja (dibimbing oleh **Nurhakki** dan **H. Muhiddin**).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengidentifikasi komunikasi yang digunakan dalam menjaga kelekatan keluarga berlatar belakang beda agama dan gambaran kelekatan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali komunikasi dan kelekatan hubungan keluarga beda agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelekatan dalam hubungan keluarga Beda Agama Pada Keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja, bentuk kelekatan dengan keterikatan aman yang ditunjukkan dengan tindakan saling menjaga hal-hal yang tidak merusak prinsip agama yang lain, mengembangkan sikap empati gotong royong (*kasiturusan*). Pola komunikasi menjaga kelekatan keluarga beda agama Pada Keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana toraja, komunikasi hubungan keluarga berlatar belakang beda agama tinggi dalam kesesuaian rendah dalam percakapan sebab semua tindakan di dasarkan pada prinsip *kasiturusan* dimana tindakan saling membantu tanpa melalui percakapan.

Kata Kunci :Kelekatan, Hubungan Keluarga, Keluarga Beda Agama, Suku Toraja.



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN..... | xiv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| BAB II..... | 7 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan..... | 7 |
| B. Tinjauan Teori | 9 |
| C. Kerangka Konseptual | 20 |
| D. Kerangka Pikir..... | 34 |
| BAB III | 35 |
| METODE PENELITIAN | 35 |

| | |
|---|-----------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 35 |
| C. Fokus Penelitian | 35 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolahan Data | 36 |
| F. Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV | 40 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. HASIL PENELITIAN | 40 |
| B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 56 |
| 1. Gambaran Kelekatan Keluarga Beda Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja..... | 56 |
| 2. Pola Komunikasi Menjaga Kelekatan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja | 60 |
| BAB V | 64 |
| PENUTUP | 64 |
| A. KESIMPULAN | 64 |
| A. SARAN..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|----------------|---------|
| 2.1 | Kerangka Pikir | 35 |

DAFTAR TABEL

| No Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|----------|---------------------------------------|---------|
| 3.1 | Calon Informan | 38 |
| 4.1 | Jumlah Penduduk dan Agama Yang dianut | 41 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|-------------|---|-----------|
| 1 | Surat Pengantar Penelitian dari Kampus | Terlampir |
| 2 | Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Tana Toraja | Terlampir |
| 3 | Surat Keterangan Wawancara | Terlampir |
| 4 | Dokumentasi | Terlampir |
| 5 | Surat Keterangan Selesai Meneliti | Terlampir |
| 6 | Instrumen Penelitian | Terlampir |

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tha | Th | te dan ha |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dhal | dh | de dan ha |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | · | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ا | Fathah | a | A |
| اِ | Kasrah | i | I |
| اُ | Dammah | u | U |

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| اِيّ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| اُوّ | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| آ / اِي | fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| إِي | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| أُو | dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

علي : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|-------------|---|--|
| swt. | = | <i>subhānahū wa ta'āla</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>'alaihi al- sallām</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| QS .../...4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دون | = | بدون مكان |
| صهعي | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها/إلى آخره |
| خ | = | جزء |

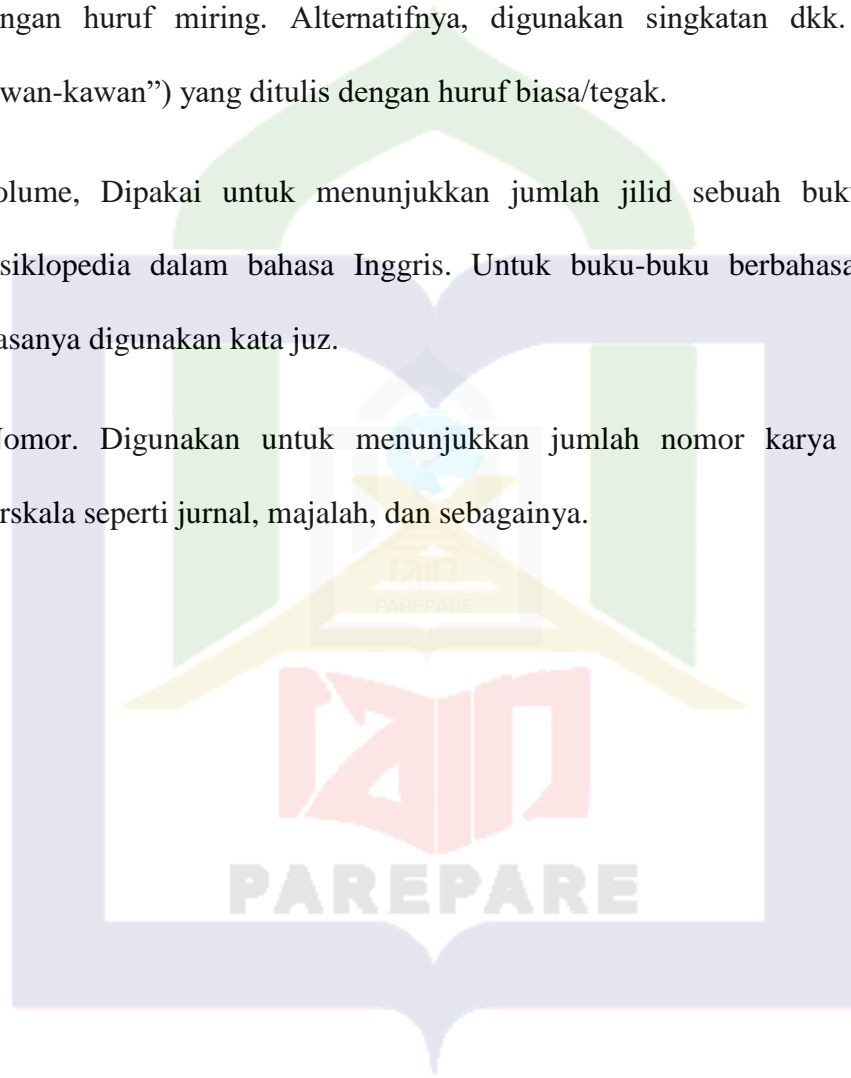
Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelekatan keluarga merujuk pada hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga yang membangun ikatan yang kuat di antara mereka. Ini menciptakan dasar untuk tingkat keintiman yang beragam dalam hubungan keluarga. Ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan menciptakan ikatan yang langgeng di antara anggota keluarga.

Keluarga yang dekat memerlukan komunikasi yang terbuka dan berhasil. Anggota keluarga harus merasa nyaman berbicara satu sama lain dan berbagi perasaan, pemikiran, dan ide-ide mereka, komunikasi yang terbuka membantu mencegah konflik dan ketidakpahaman. Mereka juga harus yakin bahwa rahasia dan kepercayaan mereka akan dihormati, yang memungkinkan mereka merasa aman dan nyaman dalam hubungan mereka.¹ Sangat penting dalam kelekatan keluarga untuk saling memahami apa yang dialami orang lain dalam keluarga dan menciptakan kedekatan emosional untuk membantu anggota keluarga merasa didengar dan dipahami.

Meskipun dengan hubungan keluarga beda agama terkadang diwarnai dengan berbagai perbedaan pilihan. Seperti halnya pada keluarga Tana Toraja yang memiliki perbedaan pilihan perbedaan agama misalnya: agama yang di anut oleh orang tua berbeda dengan agama yang di anut oleh anaknya. Begitupun dalam hubungan *siblink* terdapat perbedaan pilihan agama.

Perbedaan agama dalam keluarga sudah lama ada di keluarga Indonesia yang multikultural. Perbedaan agama dalam keluarga selalu menimbulkan

¹ Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak," *Developmental Psychology* 33, no. 5 (2011): 806–21.

kontroversi dan perdebatan di keluarga umum. Tidak disangka-sangka, pro dan kontra dari kedua pihak keluarga pasangan dapat diatasi tanpa halangan yang signifikan, begitu juga dengan lingkungan rumah pasangan.

Keluarga yang memiliki anggota agama yang berbeda pada dasarnya, penting untuk diingat bahwa keberagaman dalam sebuah keluarga dapat menjadi salah satu komponen yang membuat keluarga lebih kaya dan beragam, asalkan hubungan tersebut dikelola dengan pengertian, hormat, dan komunikasi yang baik. Keluarga dengan perbedaan agama bisa menjadi kesempatan untuk berkembang, belajar, dan merayakan keberagaman keadaan seperti ini dapat mempertahankan keakraban. Keluarga seringkali bergantung pada kemampuan anggota keluarga untuk saling memahami, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Tana Toraja perbedaan agama dalam keluarga dapat berkembang dengan cara yang unik dikarenakan Toraja memiliki tiga dimensi identitas mereka berasal dari tradisi asli mereka, ajaran Kristen, dan hubungan yang lebih kuat dengan negara dan dunia luar. Identitas Toraja didasarkan pada warisan keluarga dan leluhur, kekristenan, kekayaan dan status lokal, dan tren dan pergerakan global seperti wisata. Secara *hierarkis*, keluarga Toraja disusun berdasarkan gengsi, silsilah keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan². Pada dasarnya, identitas tersebut dapat memengaruhi "*self*" orang Toraja sebagai individu; sebagai etnis, Toraja tentunya memiliki konsep kebudayaan, yang dapat memengaruhi pembentukan "*self*" mereka.

Sejak lama, keluarga Tana Toraja sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan. Adat dianggap sebagian dari kebudayaan sebagai aturan hukum yang mengatur kehidupan manusia untuk menghasilkan keteraturan, ketentraman, dan keharmonisan. Dalam struktur kelekatan Tana

² Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27.

Toraja, nilai-nilai budaya dapat dilihat dan dirasakan dalam berbagai aspeknya³. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai pegangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Tana Toraja, seperti hubungan antara anak dan ayah, anak dengan ibu, saudara dengan saudara, kemenakan dengan paman, ipar dengan besan, dll. Sehingga perkawinan di Tana Toraja tidak boleh melanggar aturan kelembagaan atau sistem keluarganya itu sendiri.

Tana Toraja perpindahan agama atau konversi agama sering terjadi karena faktor perkawinan. Adanya keluarga yang berbeda agama tidak menghentikan hubungan yang kuat di antara mereka. Keluarga yang berbeda agama terdapat konversi agama salah satu anggota keluarga tidak menghentikan komunikasi mereka dalam keluarga karena perbedaan agama. Keluarga lain mampu menerima konversi agama yang dilakukan karena mereka percaya bahwa agama adalah hak pribadi seseorang, sehingga keluarga yang lain dapat mempertahankan kelekatan keluarga mereka meskipun salah satu anggota keluarga telah konversi agama.

Situasi seperti ini, kelekatan keluarga sangat penting karena pengakuan kebebasan beragama harus dilakukan untuk menciptakan kerukunan dan kerjasama antar anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga yang berbeda agama dapat mempertahankan keutuhan keluarga dan hidup bersama sampai akhir hayat mereka, Keluarga yang berbeda agama yang melakukan konversi sangat sulit untuk menjalin hubungan yang aman, tetapi hal itu dapat diatasi dengan komunikasi terbuka, pengertian satu sama lain, penghargaan satu sama lain, dan keterikatan yang aman. Dalam konversi agama, kadang-kadang ada rasa gelisah, tegang, atau tidak yakin dengan pilihan mereka karena faktor perbedaan pendapat dengan keluarga, konflik dalam keluarga (saudara, orang tua) yang menganut agama yang berbeda dan faktor lainnya.

³ Irmaya Langi' Mentodo' Mentodo', "Kearifan Lokal Sebagai Sarana Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Toraja : Refleksi Atas Teologi Praksis Kontekstual," 2019, 282, File:///C:/Users/User/Downloads/Papaer Teologi Kontekstual.Pdf.

Pemilihan agama individual seseorang dan sudah dijelaskan dalam agama islam disebut sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al – kāfirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan:“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku⁴”

Dalam tafsir Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthidi dijelaskan tafsir yang di atas (Untuk kalianlah agama kalian) yaitu agama kemusyrikan (dan utukkulah agamaku") yakni agama Islam. Ayat ini diturunkan sebelum Nabi saw. diperintahkan untuk memerangi mereka. Ya Idhafah yang terdapat pada lafal ini tidak disebutkan oleh ahli qiraat sab'ah, baik dalam keadaan Waqaf atau pun Washal. Akan tetapi Imam Ya'qub menyebutkannya dalam kedua kondisi tersebut⁵. Penejelasan ayat diatas sudah jelas bahwa setiap seseorang berhak memilih agama dan kepercayaan mereka masing-masing tanpa memaksakan kehendak seseorang atau hingga memaksa memeluk agama yang dia anut itu sendiri.

Adanya konversi agama di lingkungan keluarga di mana anggota keluarga terkadang merasa diabaikan atau tidak dihargai karena keyakinannya keluarga sangat penting dalam, membangun komunikasi yang lebih baik dan memberi ruang aman untuk berbicara tentang keyakinan agamanya sehingga tidak ada lagi keterikatan dismisif. Menyampaikan pendapatnya, seorang yang melakukan konversi agama dalam percakapan agama yang berbeda dapat tertutup untuk menghindari konflik dan ketakutan, dan untuk menghindari deskriminasi individu mengenai keputusan yang dia ambil. Selain itu, ketidakmampuan keluarga untuk berkomunikasi dengan baik juga dapat menjadi hambatan untuk menyampaikan pendapat seseorang.

⁴ Kementrian Agama RI, “Al - Qur’an Dan Terjemahannya,” Pustaka Lajnah, 2019, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>.

⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, “Tafsir Ayat Al-Kafirun,” QuranHadits.com, 2023, <https://quranhadits.com/quran/109-al-kafirun/al-kafirun-ayat-6/>.

Rumah tangga dengan orang yang berbeda agama biasanya berdampak negatif pada pasangan dan keturunannya. Kepercayaan agama dalam situasi ini berfungsi sebagai landasan yang dapat mengisi setiap jiwa, memengaruhinya, menggambarkan perasaan, mengurangi pengaruh jiwa, dan menentukan jalan kebahagiaan.

Keluarga Tana toraja, yang terdiri dari pasangan suami istri yang diasuh oleh ayah-ibu yang berbeda agama, muncul masalah besar dalam kehidupan keluarga, yaitu penentuan agama dan perilaku keagamaan terhadap anak walaupun pemilihan agama hak kebebasan setiap individu seseorang⁶. Bagi mereka yang beragama, hal ini sangat penting sekaligus menggelisahkan, karena orang yang beragama harus memiliki kepedulian untuk beragama. Oleh karena itu, orang tua yang beragama masing-masing percaya bahwa tidak ada kebahagiaan dan harapan yang lebih penting daripada agama yang mereka pegang, yang juga dipeluk oleh anggota keluarga mereka.

Keluarga yang memiliki banyak agama pasti menghadapi masalah-masalah di atas karena rasa tanggung jawab dan kepedulian seseorang terhadap agamanya akan menimbulkan konflik dalam keluarga tersebut⁷. Perbedaan iman dan cara hidup dapat menimbulkan pertentangan dan perdebatan, yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga, namun berbeda halnya dengan.

Di Desa Bo'ne Buntu Sisong, keluarga dan konversi agama yang berbeda adalah hal yang umum dikeluarganya. Desa Bo'ne Buntu Sisong sendiri memiliki sepuluh keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya tetapi dari banyaknya perubahan pola kehidupan keberagamaan yang terlihat diantaranya keluarga yang berbeda agama yakni saudara perempuan Kristen dan

⁶ Aminulloh Muhamad Rifqi Arif, "Motif Beragama Pada Keluarga Beda Agama (Studi Di Kelurahan Kranji Purwokerto Timur Banyumas) Program Studi Bimbingan Konseling Islam," 2019, 1-18.

⁷ Hendrik A E Lao et al., "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68-87.

saudara laki-laki Islam sebanyak lima keluarga, orang tua Kristen dan anak Islam sebanyak tiga keluarga dan orang tua Islam dan anak Kristen sebanyak dua. Keluarga Islam adalah jenis keluarga yang berbeda dari kebanyakan keluarga yang ada di tempat tersebut. Keberadaan keluarga beda agama bukan lagi hal baru di Bo'ne Buntu Sisong ini akan mengubah pola kehidupan dan komunikasi keluarga dalam keberagaman ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kelekatan dalam hubungan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja?
2. Bagaimana pola komunikasi menjaga kelekatan keluarga beda agama pada Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kelekatan dalam hubungan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja.
2. Untuk mengidentifikasi pola komunikasi menjaga kelekatan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi pada hubungan keluarga beda agama pada lembang Bo'ne Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bacaan publik. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini juga menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dengan model toleransi keluarga beda agama dengan konsep kelekatan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini merupakan penjelasan mengenai penelitian lain mampu memberikan perbandingan penelitian terdahulu. Hal ini merupakan untuk melihat kembali hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Disarankan peneliti agar tidak terjadinya pembahasan yang berulang.

Penelitian oleh Hendrianto dengan judul “Pola Interaksi Dan Kekerabatan Social Dalam Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Tana Toraja” dengan kesimpulan bahwa hubungan keluarga beda agama dalam menjaga pola interaksi dalam hidup berkeluarga, pola interaksi komunikasi langsung dalam keluarga yang dilakukan dapat membuat keluarga didalamnya mampu saling menerima satu sama dengan lainnya, saling percaya dan saling terbuka diri dalam setiap masalah yang ada, sehingga ketika ada masalah yang ada dapat teratasi atau dicegah dalam hubungan keluarga tetap harmonis didalamnya⁸. Dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga bukan hanya mengenai dari dalam keluarga tersebut tetapi ada beberapa faktor lainya seperti lingkungan dan karakteristik keluarga yang memiliki latar belakang yang sama dalam pernikahan beda agama. Perbedaan dari peneliti ini, peneliti Hendrianto kualitatif berfokus pada hubungan interaksi komunikasi hubungan keluarga beda agama pada suku toraja dan menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama tersebut sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi menjaga kelekatan hubungan keluarga beda agama di Bo’ne Buntu Sisong Tana Toraja.

Penelitian oleh Hadi Wahyono “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”

⁸ Pendidikan Karakter Et Al., “Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Oktober, 2019,” 2019, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9977-Full_Text.Pdf.

kesimpulannya adalah dalam menjaga keharmonisan keluarga beda agama dibutuhkan relasi antara orangtua dan anak dalam suatu keluarga untuk menjaga komunikasi satu sama lain, sehingga relasi yang terbangun dapat didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang. Bahkan perilaku keluarga selalu menjaga perasaan satu sama lain dalam bertingkah laku masing-masing anggota keluarga sehingga menghadirkan kenyamanan dalam suasana keluarga tersebut⁹. Adapun perbedaan dari peneliti ini, peneliti Hadi Wahyono kualitatif berfokus pada menganalisis keharmonisan keluarga beda agama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan) sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi menjaga kelekatan hubungan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana toraja.

Penelitian oleh Nuril Istikmalia “Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)” kesimpulannya adalah dalam fenomena keluarga yang berbeda agama yaitu Relasi antara orangtua dan anak yang berasal dari keluarga yang berbeda agama, di mana semua orangtua mendukung agama apapun yang akan dianut anak. Relasi ini mungkin awalnya tidak lancar, tetapi seiring berjalannya waktu orangtua belajar tentang toleransi beragama. Relasi keluarga yang berbeda agama dengan lingkungannya. Karena hubungan ini merupakan hubungan langsung antara manusia sendiri dan lingkungannya, perubahan atau perbedaan agama tidak berdampak buruk pada sikap seseorang terhadap lingkungannya¹⁰. Sehingga prinsip keberagaman keluarga beda agama Ini mencakup hal-hal seperti kebebasan untuk memilih agama, toleransi, kerja sama, dan kesetaraan dalam rumah tangga. Semua keluarga beda agama di desa Pekraman Pedungan setuju bahwa agama adalah hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat mempengaruhi.

⁹ Hadi Wahono Wahono, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan),” No. 1 (2018): 430–39.

¹⁰ Nuril Istikmalia, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori*, 2018.

Perbedaan penelitian ini peneliti ini berfokus pada keluarga beda agama yang muallaf islam dan mampu menciptakan keluarga yang sakinah di dalamnya sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi menjaga kelekatan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Komunikasi Keluarga Anne Marie Fitzpatrick

Menurut Anne Marie Fitzpatrick, keluarga dan gambaran aktivitas di dalamnya dibentuk melalui interaksi sosial. Pola komunikasi keluarga memainkan peran dalam menerima atau memberikan pesan antar anggota¹¹, Ini menunjukkan bahwa penerapan orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada pola komunikasi keluarga sangat penting untuk menentukan bagaimana keluarga tersebut berkomunikasi. Ada dua dimensi utama pola komunikasi keluarga, yaitu¹²:

a) Percakapan (*Konverstion*)

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap keluarga adalah unik, dan pendekatan yang digunakan untuk berbicara tentang agama akan berbeda dari keluarga ke keluarga. Penting untuk mempertahankan rasa hormat, empati, dan komunikasi terbuka dalam keluarga terlepas dari perbedaan keyakinan agama, karena ini dapat membantu mencegah konflik dan membantu mempromosikan pemahaman dan harmoni di antara anggota keluarga yang berbeda agama.

b) Kepatuhan/konfirmatas (*Conformity*)

Keluarga yang berbeda agama mungkin sulit, tetapi itu bukanlah suatu keharusan. Keluarga dapat mencoba untuk mencapai kesepakatan atau kesepakatan bersama tentang

¹¹ Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, 2009.

¹² Istikmaliya, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori*.

bagaimana mereka akan menangani perbedaan agama. Dalam keluarga, komunikasi terbuka, rasa hormat, dan empati terhadap pandangan agama masing-masing anggota dapat membantu mengurangi kemungkinan konflik dan memperkuat ikatan. Menjaga harmoni dalam keluarga dan menerima perbedaan keyakinan sebagai bagian dari keragaman dan keunikan mereka sangat penting. Mengatasi perbedaan agama dalam keluarga dapat mencakup komunikasi terbuka, menghormati perbedaan, dan berusaha memahami perspektif masing-masing anggota keluarga. Dalam keluarga yang berbeda agama, memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyatakan keyakinan mereka dan merasa didengar dapat membantu membangun pemahaman dan harmoni.

Pola komunikasi digunakan dalam keluarga, yang terdiri dari interaksi antara anggota keluarga yang berbeda agama atau agama, akan berdampak pada proses perkembangan komunikasi keluarga atau anggota keluarga itu sendiri. Ini karena, sebagai sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, pola komunikasi mengandung arti dan memberi insentif untuk mengubah tingkah laku orang lain. Selama proses ini, setiap anggota keluarga akan belajar. Menurut Fitzpatrick, ada empat jenis pola komunikasi keluarga:

a) Pola Konsesual (*Consensual*)

Komunikasi konsesual dapat membantu mengatasi perbedaan agama dalam keluarga, ini memerlukan kerja keras dan komitmen dari semua anggota keluarga¹³. Terkadang, bantuan dari seorang konselor atau penasehat keluarga yang berpengalaman dapat membantu mengelola perbedaan agama ini secara konstruktif dan mendorong pemahaman dan harmoni dalam keluarga.

¹³ Beely Jovan Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 4 (2015).

b) Pola Pluralistik (*Pluralistic*)

Pendekatan pluralistik dalam keluarga juga memerlukan komitmen, empati, dan rasa hormat dari semua anggota keluarga. Memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk keyakinan agama mereka sendiri adalah langkah penting untuk menjaga harmoni dalam keluarga yang berbeda agama.

c) Protektif (*Protective*)

Komunikasi yang sehat dan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan masing-masing anggota keluarga dapat memperkuat hubungan dan mempromosikan pemahaman. Situasi, preferensi keluarga, dan tingkat kenyamanan setiap anggota keluarga menentukan pendekatan yang paling tepat. Berbicara terbuka tentang perbedaan agama juga dapat memperkaya hubungan keluarga, meskipun pendekatan protektif dapat membantu mencegah konflik dan ketegangan.

d) Pola (*Laissez-Faire*)

Pendekatan *Laissez-Faire* dapat membantu menghindari konflik dan menjaga kedamaian dalam keluarga, komunikasi yang terbuka dan sehat adalah kunci untuk memahami dan mendukung satu sama lain, tidak peduli agamanya. Dalam beberapa situasi, anggota keluarga mungkin ingin mempelajari cara untuk berbicara tentang perbedaan agama mereka dengan rasa hormat dan empati, atau mereka mungkin memilih untuk menjaga privasi dan mempertahankan keyakinan agama mereka sebagai masalah pribadi. Preferensi dan dinamika keluarga tertentu menentukan keputusan.¹⁴

¹⁴ Kania Rizkia Putri and Lucy Pujasari Supratman, "Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid-19," *E-Proceeding of Management* 8, no. 5 (2021): 7261–74.

2. *Attachment theory* (Teori Kelekatan)

Teori kelekatan ini merupakan teori yang dipertama kali dikemukakan oleh John Bowlby membahas mengenai pemahaman dan perkembangan keakraban, kedekatan antar manusia tahap awal sehingga gaya keterikatan ini dianggap memiliki kegunaan tertentu baik itu dalam proses relasi maupun hasil relasi.

a. Definisi Kelekatan (*Attachment*)

Pada tahun 1958, seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby adalah orang pertama yang menggunakan istilah "kelekatan". Ia menekankan betapa pentingnya untuk tetap tenang selama tahun pertama kehidupan anak dan bagaimana pengasuh harus responsif. Bowlby setuju bahwa secara biologis, baik bayi maupun pengasuh primer mereka siap untuk melekat. Dia berpendapat bahwa bayi sudah dilengkapi secara biologis untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu¹⁵. Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan adalah salah satu sinyal yang jelas untuk meminta bantuan kepada pengasuhnya karena merupakan gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan dan kedekatan dengan pengasuhnya¹⁶.

Hubungan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan 14 pada individu tertentu, juga dikenal sebagai figur lekat, dan yang berlangsung secara konsisten. Setiap anak tumbuh menjadi lebih dekat dengan orangtuanya. Karena kelekatan membantu anak memenuhi kebutuhan psikososial dan fisiknya, menurut teori *etologis*, anak dan orangtua cenderung berinteraksi satu sama lain, dan kelekatan memberi anak kekuatan untuk bertahan hidup. \

¹⁵ Juliani Prasetyaningrum, "Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam," 2018.

¹⁶ Siti Nurhidayah, "Kelekatan (*Attachment*) Dan Pembentukan Karakter," *Turats* 7, hal. 2 (2019): 78–83.xz

- b. Aspek-aspek kelekatan
- a) Kepercayaan (*Trust*) adalah kepercayaan adalah dasar untuk membangun keluarga yang kuat, terlepas dari perbedaan agama. Kepercayaan membantu menjaga hubungan yang sehat, membantu komunikasi yang positif, dan membuat keluarga merasa diterima, dihargai, dan saling mendukung dalam situasi dimana perbedaan agama timbul.
 - b) Komunikasi (*Communication*) adalah komunikasi dalam situasi dimana ada perbedaan agama, komunikasi adalah cara penting untuk menjaga keluarga bersatu. Memungkinkan anggota keluarga untuk memahami satu sama lain, mengatasi konflik, mendukung satu sama lain, dan memperkuat hubungan mereka meskipun mereka berbeda keyakinan.
 - c) Keterasingan (*alienation*) adalah istilah untuk pengasingan dari orang tua, perbedaan nilai dan keyakinan yang mendalam perbedaan agama sering kali merupakan hasil dari perbedaan nilai dan keyakinan yang mendalam. Keluarga dapat mengalami konflik dan ketidaksepakatan yang signifikan jika anggota memiliki keyakinan yang bertentangan atau saling mengecualikan.
- c. Faktor-Faktor Mempengaruhi kelekatan
- Menurut Baradja, ada sejumlah variabel yang memengaruhi kecenderungan seorang anak untuk melekat pada figur lekatnya¹⁷, yaitu:
- a) Ketika figur lekat diberikan kepada anak-anak, mereka merasa puas karena figur lekatnya mampu memenuhi kebutuhan mereka.

¹⁷ Hani Nurhayati, "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul," *Pendidikan Guru PAUD S-1* 4, no. 9 (2015).

- b) Setiap tindakan yang menunjukkan perhatian menerima reaksi atau respons. Jika seorang anak melakukan tindakan untuk menarik perhatian orangtuanya, dan orangtuanya menunjukkan reaksi atau respons, anak tersebut akan menunjukkan keekatannya pada orangtuanya tersebut.
- c) Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan keekatan padanya. Misalnya, seorang ibu yang selalu berinteraksi dengan anak dan mendengarkan keluhan si anak, maka anak akan memberikan keekatan padanya.

Faktor proses interaksi juga menyebabkan orangtua dan anak sering berbicara dengan orang lain. Dalam suatu waktu, interaksi ini akan membentuk suatu hubungan. Interaksi yang berkesan akan diingat dan digunakan sebagai antisipasi untuk interaksi dimasa depan. Hubungan ini bersifat timbal balik, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat keseringan dan kedalaman topik yang dibahas. Adanya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak akan membuat ikatan emosional antara mereka dan membuat mereka lebih dekat.

Keekatan, yang biasanya ditujukan pada ibu atau pengasuhnya, adalah jenis hubungan emosional atau afektif antara seseorang dengan orang lain. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama, dan memberikan rasa aman, terlepas dari fakta bahwa figur lekat tidak selalu tampak di mata anak. Adapun beberapa macam jenis keterikatan diantaranya;

1. Pola Keterikatan

Studi formasi keterikatan sepanjang hidup dapat memberikan generalisasi luas tentang bagaimana membangun dan mempertahankan hubungan yang akrab. Namun, ada banyak perbedaan yang mungkin

menyebabkan perbedaan dalam perilaku keterikatan. Para akademisi telah mempelajari berbagai macam perilaku keterikatan individu dan membaginya menjadi empat pola. Empat pola ini memiliki manfaat konseptual, tetapi perlu diingat bahwa perilaku keterikatan pada dasarnya tidak terpilah-pilah, kelekatan ini ditujukan dengan pola keterikatan.

1. Keterikatan Aman

Keluarga yang berbeda agama mungkin sulit untuk menjalin hubungan yang aman, tetapi itu sangat mungkin dengan komunikasi terbuka, pengertian, dan penghargaan satu sama lain. Berikut adalah beberapa hal yang dapat membantu menjalin keterikatan aman¹⁸:

- a) Komunikasi terbuka penting untuk berbicara secara terbuka dan tentang perbedaan keyakinan dan nilai agama. Diskusikan bagaimana setiap anggota keluarga merasakan perbedaan ini dan bagaimana mereka dapat mendapatkan dukungan.
- b) Jika Anda menghargai perbedaan, ingatlah bahwa hak setiap orang untuk memilih keyakinan agamanya sendiri adalah hak yang harus dihormati dan dihargai, tanpa merasa terancam oleh perbedaan.
- c) Jika anggota keluarga memiliki waktu tertentu untuk beribadah, beri mereka waktu untuk melakukannya dengan tenang. Ini adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan mereka.
- d) Berbicara tentang nilai bersama untuk mengidentifikasi nilai-nilai keluarga seperti kasih sayang, toleransi, dan empati. Fokus pada nilai-nilai ini untuk memperkuat ikatan keluarga.

Keluarga yang berbeda agama, kuncinya adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan komunikasi terbuka

¹⁸ Solikhah Solikhah et al., "Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4045–49.

dan empati, banyak konflik dapat dihindari, dan keluarga dapat tetap kuat dan harmonis meskipun mereka berbeda keyakinan agama¹⁹.

Perasaan kelayakan diri yang kuat mencirikan pola keterikatan aman ini. Mereka yang menunjukkan pola keterikatan ini biasanya menganggap orang lain dapat dipercaya, dan mereka biasanya cukup nyaman dalam hubungan penting mereka untuk menjadi dekat dan intim.

2. Keterikatan Gelisah

Konteks keluarga atau hubungan interpersonal, ini berarti bahwa anggota keluarga atau individu-individu yang terlibat dalam hubungan tersebut merasa gelisah, tegang, atau tidak yakin tentang hubungan mereka. Istilah "keterikatan gelisah" mengacu pada kondisi dimana hubungan atau keterikatan antara individu atau kelompok diliputi oleh rasa cemas, tidak nyaman, atau tidak aman. Faktor seperti perbedaan pendapat, konflik, atau tekanan dari luar sering menyebabkan perasaan ini.

Keluarga yang berbeda agama mungkin menghadapi berbagai masalah dan perasaan gelisah dalam hubungan mereka. Perbedaan keyakinan agama dapat menyebabkan ketegangan, terutama dalam keluarga dengan keyakinan agama yang sangat berbeda. Konflik dan kebingungan mengenai cara mengatasi perbedaan ini dapat muncul, keluarga beda agama mungkin merasa terbebani oleh tekanan dari teman, keluarga, atau orang lain yang mungkin mengkritik atau tidak mendukung hubungan beda agama mereka dan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketidakpahaman dan ketegangan dalam

¹⁹ Mudrika Rohmah, Anjumil Musyarrofah, and Anugrah Sulistiyowati, "Kelekatan Aman Anak Usia Remaja Dengan Orang Tua Di Tengah Pandemi Covid-19," *Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): 189–98.

keluarga yang berbeda agama²⁰. Keluarga yang berbeda agama memerlukan keterikatan gelisah yang kuat, komunikasi yang terbuka dan , penghargaan terhadap perbedaan, dan bekerja sama untuk menemukan solusi.

Mereka yang menunjukkan pola keterikatan gelisah—juga dikenal sebagai pola keterikatan ambivalen cemas—sering memiliki rasa harga diri yang rendah, berbeda dengan pola keterikatan aman. Individu ini menunjukkan rasa nyaman dalam hubungan mereka dengan kedekatan dan intimasi; namun, ada perasaan tidak pantas dicintai atau disayangi yang bergantung pada kedekatan dan intimasi secara eksekusif, yang dapat menyebabkan perasaan sangat tidak nyaman.

3. Keterikatan Dismisif

Mereka yang memiliki pola keterikatan dismisif memiliki harga diri yang tinggi tetapi kurang percaya pada orang lain. Individu semacam ini tidak khawatir tentang relasi keintimannya; namun, mereka lebih cenderung menghindari hubungan penting dimana perilaku keintiman ini terjadi. Seringkali, orang yang dismisif tidak peduli dengan keterikatan, dan mereka tidak peduli dengan pengalaman negatif atau penolakan dari orang yang dengannya mereka berhubungan.

Keluarga yang berbeda agama dapat mengalami keterikatan dismisif, yang didefinisikan sebagai kondisi dimana anggota keluarga merasa diabaikan, tidak dihargai, atau tidak didengarkan dalam

²⁰ Nenden Damayanti, “Hubungan Antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) Dengan Kecemburuan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,” 2015.

konteks perbedaan agama. Beberapa faktor dan perilaku yang dapat menyebabkan keterikatan dismisif termasuk²¹:

- a) Ketika anggota keluarga tidak menghargai atau mengabaikan perbedaan agama satu sama lain, hal itu dapat menyebabkan perasaan diabaikan dan tidak diakui.
- b) Anggota keluarga mungkin merasa tidak dihiraukan atau tidak memiliki kesempatan untuk berbicara tentang perasaan mereka karena kurangnya atau kurangnya komunikasi keluarga.
- c) Ketidakpedulian terhadap kebutuhan spiritual dapat menyebabkan keterikatan dismisif jika salah satu anggota keluarga merasa perlu menjalani praktik spiritual atau keagamaan tertentu dan tidak mendapatkan dukungan atau pengertian dari yang lain.

Keluarga yang berbeda agama, keterikatan dismisif sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih baik, saling menghargai perbedaan, dan ruang yang aman untuk berbicara tentang keyakinan agama. Terapi keluarga atau konseling juga dapat membantu mengatasi masalah ini dan membangun keterikatan yang lebih sehat.

4. Keterikatan Menghindari Takut

Penghindari intimasi dan kecemasan saat menjalin keterikatan adalah dua ciri pola keterikatan menghindar ini. Individu yang menghindar memiliki rasa harga diri yang sama lemahnya dengan

²¹ Arif Wicaksana, "Bab II Kelekatan Aman," *Https://Medium.Com/*, 2017, 7–22, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

orang yang gelisah, tetapi mereka menghindari orang yang menjadi sandaran keterikatannya.

Keluarga beda agama mungkin mengalami keterikatan menghindari takut ketika anggota keluarga cenderung menghindari percakapan tentang perbedaan agama untuk menghindari konflik atau ketidaknyamanan. Ini dapat menyebabkan ketegangan dan menahan diri untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama, anggota keluarga yang khawatir akan konflik mungkin takut bahwa membahas perbedaan agama akan memicu konflik atau pertengkaran, jadi mereka mungkin mencoba menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan, ketidakmampuan keluarga untuk berkomunikasi dengan baik²². Jika anggota keluarga tidak dapat berkomunikasi dengan baik, mereka mungkin takut untuk berbicara tentang perbedaan agama secara terbuka dan efektif. Untuk menghindari ketakutan dalam keluarga yang berbeda agama, penting untuk:

- a) Keterampilan komunikasi anggota keluarga dapat membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk berbicara tentang perbedaan agama secara terbuka dan penuh empati.
- b) Menghormati perbedaan mendorong penghargaan terhadap perbedaan agama dan kesadaran bahwa perbedaan ini adalah bagian dari identitas setiap anggota keluarga.
- c) Keluarga dapat mengatasi ketakutan dan menahan diri untuk berbicara tentang perbedaan agama dengan mendapatkan dukungan dari keluarga luar.

²² Alvin Fadhila Helmi, "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri," *Psikologi* 1, 9-17, no. 1 (1999): 9-17.

Keluarga yang berbeda agama dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan sehat dengan komunikasi yang lebih baik dan upaya untuk menghormati perbedaan.

C. Kerangka Konseptual

1. Keluarga

Keluarga menjadi dua tingkatan keluarga posisi utama (*Primary*) dan keluarga posisi tambahan (*Supplementary*). Keluarga posisi utama terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan keluarga posisi tambahan terdiri dari anggota dari keturunan ibu ke samping dan ke atas, serta keluarga karena persamaan agama²³.

Keluarga adalah unit sosial dasar yang terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki hubungan emosional dan interpersonal yang kuat. Keluarga biasanya terdiri dari berbagai anggota, seperti orangtua, anak-anak, saudara, dan kadang-kadang juga anggota keluarga yang lebih besar, seperti kakek-nenek dan sepupu.

Keluarga adalah tempat penting dimana seseorang berkembang dan berkembang, dimana mereka memperoleh norma, nilai, dan keyakinan yang membentuk identitas mereka. Keluarga juga memberikan dukungan emosional, keamanan, dan bantuan praktis dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan perkembangan sosial.

Keluarga dapat berupa berbagai bentuk, seperti keluarga inti (keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak-anak), keluarga luas (keluarga yang terdiri dari kakek-nenek atau paman), keluarga yang diadopsi, keluarga tiri (keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak-anak dari orang lain yang telah menikah sebelumnya), dan

²³ Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah," *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).

keluarga lainnya²⁴. Hubungan emosional dan komitmen antara anggota keluarga lebih penting daripada ikatan darah atau struktur rumah tangga.

Peran yang sangat penting ini dalam kehidupan manusia, keluarga sering dianggap sebagai "self" keluarga dan merupakan fondasi bagi keluarga yang lebih luas. Keluarga juga memberikan nilai-nilai dan norma yang berdampak pada perkembangan moral dan etika anak-anak, serta memberikan dukungan emosional yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Hubungan keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, karena keluarga adalah sistem yang memiliki fungsi yang saling berkaitan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, sehingga setiap anggota keluarga harus mempertahankan struktur yang ada sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan tahan terhadap gangguan dari pihak lain²⁵. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga harus berjuang untuk mempertahankan struktur yang ada sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan tahan terhadap gangguan dari pihak lain.

Salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia adalah hubungan keluarga, yang terdiri dari ikatan darah, ikatan emosional, dan hubungan interpersonal antara anggota keluarga. Keluarga adalah unit sosial utama di keluarga dan memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku individu. Penelitian ini, peneliti akan menjelaskan berbagai aspek hubungan keluarga, mulai dari definisi hingga peran, dinamika, perubahan, dan masalah yang terkait dengan hubungan keluarga.

Keluarga biasanya terdiri dari orang tua, anak-anak, saudara-saudara, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama atau memiliki ikatan darah atau hukum satu sama lain, dan hubungan keluarga ini dapat berkembang seiring waktu

²⁴ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017).

²⁵ Farida Hanum Siregar, "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun," 2018.

dan berubah seiring dengan perkembangan sosial, tahapan kehidupan, dan pengalaman individu dalam keluarga²⁶.

Keluarga adalah dasar sosialitas manusia dan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, "hubungan keluarga" merujuk pada hubungan emosional, fisik, dan sosial yang menghubungkan orang-orang dalam kelompok yang terhubung oleh darah, pernikahan, atau hukum. Ini termasuk orang tua, anak-anak, saudara-saudara, kakek-nenek, paman-bibi, dan berbagai jenis hubungan keluarga lainnya. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang belajar tentang norma, etika, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian mereka.

Keluarga adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan mencakup berbagai interaksi, perasaan, dan ketergantungan. Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, dan dalam beberapa budaya, keluarga dianggap sebagai unit terkecil dari keluarga, yang memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter dan perkembangan seseorang. Peran Keluarga dalam Kehidupan Individu²⁷:

Pendidikan merupakan awal untuk anak-anak belajar pertama kali di keluarga mereka, tetapi keluarga juga melakukan beberapa peran didalamnya; pertama, keluarga adalah tempat utama dimana anak-anak memperoleh dukungan emosional; dukungan ini termasuk memberikan cinta, kasih sayang, dan pemahaman, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan kesejahteraan psikologis anak. Anak yang merasa dicintai dan didukung secara emosional cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar. keluarga memainkan peran penting dalam mendorong anak-anak untuk belajar dan sukses. Orang tua dapat menginspirasi anak-anak mereka dengan menunjukkan contoh positif dalam pendidikan, berbicara tentang pentingnya belajar, dan menunjukkan bahwa mereka menghargai apa yang mereka capai.

²⁶ Niken Widanarti and Aisah Indati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 29, no. 2 (2002): 112–23.

²⁷ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

Menciptakan lingkungan pembelajaran di dalam keluarga dapat berkontribusi dalam membentuk lingkungan yang mendukung pembelajaran di rumah. Ini melibatkan menyediakan akses ke buku, sumber daya pendidikan, serta tempat yang tenang untuk belajar. Keluarga juga dapat mengatur penggunaan waktu untuk menonton dan menetapkan jadwal rutin untuk kegiatan belajar. Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan etika anak-anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang benar kepada anak-anak. Pendidikan ini sangat krusial untuk membentuk karakter anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan.

Mendukung kemandirian keluarga, anak-anak dapat belajar menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Ini termasuk memberikan tanggung jawab, membiarkan anak-anak menangani kesulitan sendiri, dan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan. Komunikasi dengan sekolah orang tua dan keluarga lainnya harus berkomunikasi dengan sekolah dengan baik. Ini termasuk menghadiri pertemuan guru, berbicara dengan guru dan staf sekolah, dan melacak kemajuan pendidikan anak. Komunikasi ini memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di sekolah. Keluarga yang memberikan dukungan keuangan harus menyediakan dana untuk biaya pendidikan, buku, perlengkapan sekolah, dan lainnya, sehingga anak-anak dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

3. Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga dalam hubungan orang tua-anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol menunjukkan otoritas orang tua atau *egalitarianisme* orang tua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung mencakup persetujuan, membesarkan hati, *eksperimen afeksi*, bantuan, dan kerja sama²⁸.

²⁸ Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2013): 67–78, <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran pesan, informasi, ide, dan makna antara anggota keluarga. Ini terjadi melalui komunikasi verbal dan non-verbal, yang memungkinkan anggota keluarga berinteraksi, berbagi perasaan, pikiran, dan menciptakan ikatan emosional satu sama lain. Komunikasi keluarga membentuk dasar hubungan dalam keluarga dan memengaruhi bagaimana anggota keluarga memahami dan merespons satu sama lain.

Komunikasi keluarga adalah tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan tujuan menciptakan rasa percaya, kehangatan, keadilan, dan keterbukaan serta menjaga keharmonisan dalam keluarga²⁹. Karena keluarga sangat memengaruhi perilaku remaja, terutama keagamaannya, keharmonisan keluarga sangat penting. Orang tua dalam keluarga akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, jadi semua anggota keluarga harus berperilaku baik.

Komponen penting yang terlibat dalam proses komunikasi antara anggota keluarga disebut sebagai elemen komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena mempengaruhi hubungan, dinamika, dan keberfungsian keluarga secara keseluruhan. Unsur-unsur komunikasi keluarga meliputi³⁰:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ini mencakup penggunaan kata-kata untuk berkomunikasi, berbicara dalam keluarga, atau menyampaikan pesan. Dalam komunikasi keluarga, kata-kata adalah bagian penting dari komunikasi, karena anggota keluarga menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berbicara tentang perasaan, dan menyampaikan pesan. Kecepatan berbicara seseorang memengaruhi bagaimana pesan diterima. Terlalu cepat berbicara dapat membuat pesan sulit dipahami, sementara terlalu lambat berbicara dapat

²⁹ Agus Ganjar Runtiko, "Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga," *Jurnal Common* 5, no. 2 (2022): 134–43, <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>.

³⁰ Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado."

membuat orang terganggu dan memperlambat proses komunikasi, keluarga sering berbicara dengan bahasa dan istilah khusus³¹.

Konteks, seperti situasi atau peristiwa, sangat penting dalam komunikasi verbal. Misalnya, berbicara tentang masalah keluarga yang sensitif mungkin lebih baik dilakukan di tempat yang tertutup atau tertutup. Pemimpin dan pendengar berbeda dalam komunikasi keluarga. Saat menerima pemberitahuan, pendengar harus aktif mendengarkan dan merespons dengan empati. Sangat penting dalam komunikasi keluarga untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan jelas karena pesan yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Untuk membangun hubungan keluarga yang sehat dan berhasil, penting untuk memahami dan menghargai aspek komunikasi verbal dalam konteks keluarga. Melalui komunikasi verbal yang baik, anggota keluarga dapat lebih memahami satu sama lain, menyelesaikan konflik, dan memperkuat ikatan emosional mereka.

Membangun hubungan yang sehat dan efektif di antara anggota keluarga, memahami dan menghargai aspek komunikasi verbal dalam konteks keluarga adalah penting. Komunikasi verbal yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk lebih memahami satu sama lain, menyelesaikan konflik, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

b. Komunikasi non-verbal

Bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan, dan suara, komunikasi non-verbal ini menyampaikan makna tanpa kata-kata. Wajah setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan

³¹ Gregorius Fendi Arkandito et al., "Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016).

dan emosi mereka. Ekspresi wajah yang dapat menyampaikan pesan tanpa kata-kata termasuk senyum, kening berkerut, mata yang bersinar, atau ekspresi wajah yang serius. Melalui kontak mata, anggota keluarga dapat menunjukkan perhatian, ketertarikan, atau empati³². Kontak mata yang kuat seringkali menunjukkan rasa dekat dan ikatan keluarga. Gerakan tubuh, sikap, dan gerakan tangan adalah bagian dari bahasa tubuh yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan non-verbal.

Memeluk, meraih tangan, atau bersandar dipundak seseorang dapat mengungkapkan perasaan kasih sayang, dukungan, atau keintiman. Intonasi dan Tone Suara memiliki efek yang signifikan pada komunikasi nonverbal. Tone suara yang hangat dan intonasi yang mendukung dapat meningkatkan pesan, sementara tone suara yang keras atau intonasi yang tajam dapat merusak pesan.

Komponen komunikasi non-verbal dalam keluarga sangat penting untuk memahami emosi, niat, dan makna dibalik kata-kata yang diucapkan. Mereka juga dapat memperkuat atau melemahkan pesan verbal dan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi keluarga.

c. Pola Komunikasi

Pola komunikasi keluarga mengacu pada cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, yang mencakup siapa yang berbicara, bagaimana pesan diterima, dan apakah komunikasi bersifat terbuka atau tertutup. Cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain disebut sebagai pola komunikasi keluarga. Hirarki komunikasi mengacu pada peran dan struktur komunikasi keluarga. Salah satu

³² Prisca Oktavia Della, "Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda," *Universitas Mulyana*, 2014.

anggota keluarga mungkin bertanggung jawab atas pengambilan keputusan atau komunikasi, sementara anggota keluarga lainnya mungkin lebih pasif³³. Sangat penting untuk mengetahui siapa dalam keluarga yang memiliki hak untuk berbicara. Sejauh mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka disebut sebagai tingkat keterbukaan keluarga (*openness*).

Keluarga dengan tingkat keterbukaan tinggi cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka dan , sedangkan keluarga dengan tingkat keterbukaan rendah cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih tertutup dan berisi banyak hal yang tidak disukai. Sopan santun (*Politenes*) mengacu pada cara anggota keluarga berbicara satu sama lain. Contohnya termasuk penghormatan terhadap pendapat anggota lain dan penggunaan kata-kata sopan seperti "tolong" dan "terima kasih".

Dinamika keluarga dan hubungan antara anggota sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi. Memahami dan mengatasi pola komunikasi yang mungkin menjadi hambatan atau konflik adalah penting untuk membangun komunikasi keluarga yang sehat dan efektif.

d. Isi Pesan

Isi Pesan adalah informasi atau pesan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga, seperti perasaan, pemikiran, kebutuhan, dan harapan. Informasi adalah bagian penting dari pesan komunikasi keluarga. Ini bisa mencakup berita, fakta, jadwal, atau perincian praktis lainnya yang dibagikan untuk tujuan tertentu, seperti

³³ Siti Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 13–31.

merencanakan kegiatan atau kegiatan keluarga. Harapan dan keinginan dapat dikomunikasikan melalui pesan komunikasi keluarga. Ini termasuk harapan mereka tentang orang lain atau situasi tertentu³⁴. Seorang anak mungkin mengatakan bahwa dia ingin mendapatkan dukungan untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Bahasa yang digunakan dalam isi pesan sangat penting. Anda harus menggunakan bahasa yang sopan, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, atau berbicara dengan cara yang sesuai dengan situasi dan audiens.

Komunikasi keluarga, sangat penting untuk memahami pesan dengan cermat sehingga anggota keluarga dapat memahami, merespons, dan meresapi pesan dengan lebih baik. Kesalahpahaman atau ketidakjelasan dalam pesan dapat berdampak pada interaksi dan hubungan dalam keluarga.

e. Konteks

Komunikasi keluarga, kondisi, tempat tinggal, dan kejadian tertentu dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami. Situasi atau peristiwa dapat memengaruhi komunikasi keluarga. Misalnya, percakapan saat makan malam mungkin memiliki konteks yang berbeda dari percakapan sebelum tidur atau dalam keadaan krisis. Dalam hal ini, tujuan komunikasi keluarga, atau tujuan komunikasi keluarga, sangat penting. Apakah tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi, memecahkan masalah, merayakan sesuatu, atau sekadar berbagi perasaan, memengaruhi cara pesan disampaikan. Adat istiadat keluarga, keyakinan, dan cara berkomunikasi juga memengaruhi cara berkomunikasi. Misalnya, cara keluarga berbicara dan bertindak mungkin berbeda dari keluarga yang berasal dari budaya lain.

³⁴ Rahmawati Rahmawati and Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 245–327.

Komunikasi keluarga, pemahaman tentang konteks sangat penting karena dapat membantu anggota keluarga berkomunikasi dengan lebih efektif dan sensitif terhadap keadaan dan perasaan satu sama lain³⁵. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen konteks, pesan dapat disampaikan dengan lebih baik dan makna pesan dapat menjadi lebih jelas, yang membantu menjaga hubungan keluarga yang kuat.

Konteks keluarga, peran komunikasi sangat penting karena memengaruhi interaksi, kualitas hubungan, dan cara keluarga berfungsi sebagai unit. Peran komunikasi Keluarga³⁶:

- a) Komunikasi keluarga yang mendukung hubungan emosional memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan, membangun ikatan emosional, dan merasakan keterlibatan emosional satu sama lain.
- b) Keluarga dapat mencapai kesepakatan yang memuaskan dengan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang efektif.
- c) Melalui komunikasi yang positif dan mendukung, anggota keluarga yang mendukung dapat memberikan dukungan emosional dan sosial.
- d) Komunikasi keluarga membantu membentuk identitas keluarga dengan membentuk nilai-nilai, budaya, dan identitas keluarga yang unik.

³⁵ Ditha Prasanti and Kismiyati El Karimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 195–212.

³⁶ Brian Abraham Rogi, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan," *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 4 (2015).

- e) Anggota mulai belajar berbicara, berinteraksi sosial, dan keterampilan komunikasi dalam pendidikan keluarga.

Berbagai hambatan atau rintangan yang sering dihadapi dalam komunikasi keluarga dapat mengganggu atau menghambat proses komunikasi yang efektif antara anggota keluarga. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor dan berdampak pada kualitas hubungan keluarga. Hambatan untuk Berkomunikasi dengan Keluarga³⁷:

- a) Bisa menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman jika pesan tidak jelas atau ambigu.
- b) Keluarga konflik dan ketegangan dapat menghambat komunikasi yang efektif.
- c) Kurangnya waktu dan perhatian yang dihabiskan bersama, serta kurangnya perhatian, dapat menyebabkan penurunan komunikasi keluarga.
- d) Hubungan keluarga dapat terganggu oleh pola komunikasi yang tidak sehat yang agresif, pasif, atau manipulatif.
- e) Anggota keluarga mungkin memiliki keterbatasan dalam komunikasi, yang dapat menghambat proses komunikasi yang efektif.

Anggota keluarga harus berusaha mendengarkan dengan baik, berbicara dengan dan penuh empati, dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul untuk komunikasi keluarga yang efektif.

4. Suasana kehidupan beragama keluarga Toraja

³⁷ Sartika Sartika, "Analisis Hambatan Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Nyanyian Anak' (Analisis Simiotika Charles Sanders Peirce)" (Universitas Mercu Buana Jakarta, 2022).

Toraja adalah sebuah wilayah di Sulawesi Selatan dengan suku tersendiri yang disebut suku *Tator*. Suku ini terdiri dari berbagai ras dan agama yang mendukung kemajuan Tana Toraja, dan mereka pertama kali disebut sebagai penduduk dataran rendah ketika mereka bertemu dengan penduduk dataran tinggi. Kata "Toraja" berasal dari bahasa Bugis, "*toriaja*", yang berarti "orang yang tinggal di Tana tinggi"³⁸. Pada tahun 1909, pemerintah kolonial Belanda menamai kelompok orang ini Toraja. Pada awalnya, Toraja lebih banyak berdagang dengan orang asing, seperti Bugis, Makassar, dan Mandar yang tinggal di sebagian besar dataran rendah Sulawesi, daripada dengan suku-suku di dataran tinggi. Karena kedatangan misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja, orang-orang di wilayah *Sa'dan* Toraja menjadi lebih sadar akan etnis mereka, dan identitas bersama ini meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pariwisata di Tana Toraja³⁹.

Mayoritas orang Toraja beragama Kristen protestan dengan jumlah 168,001 jiwa, Kristen katolik 50,189 jiwa, Islam 48,564 jiwa, Hindu 12,369 jiwa dan Budha 1,671 jiwa tetapi keluarganya beragam agama⁴⁰. Meskipun demikian, orang-orang Kristen di daerah Toraja hidup berdampingan dengan orang-orang yang menganut agama lain, seperti Islam. Hal ini menunjukkan betapa indahnya perdamaian dan toleransi.

Agama yang ada di keluarga Toraja. Nilai-nilai keindahan ini berasal dari budaya keluarga Toraja, yang dikuatkan oleh prinsip agama. Bagaimana orang Toraja hidup dalam komunitas sosial, budaya mereka yang unik dan terorganisir telah menguatkan mereka. Budaya itu masih memengaruhi kehidupan orang-orang Kristen di Toraja hingga hari ini. Kearifan lokal menunjukkan peran

³⁸ AB. Takko Bandung Bandung, *To Manurung "Asal-Usul Manusia" Dalam Kebudayaan Bugis*, ed. Kartika N Nugrahini, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016).

³⁹ Nova Rose, "Sejarah Interaksi Masyarakat Toraja Dengan Perusahaan Jepang Melalui PT Toarco Jaya Di Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua" (Universitas Hasanuddin, 2021).

⁴⁰ "Publikasi Dan Statistik Kanwil Kemenag Provinsi," Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2021, <https://Datasulsel.Kemenag.Go.Id/Index.Php/Statistik>.

budaya dalam menciptakan perdamaian dan mengatasi konflik di keluarga. Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya lokal membentuk karakter keluarga Toraja dalam mempertahankan persatuan.

Keluarga Toraja dengan pertalian darah terikat pada sebuah rumah yang disebut *Tongkonan* karena hubungan kekerabatan mereka. *Tongkonan* adalah rumah tua yang dihuni oleh rumpun keluarga yang besar. Setiap rumpun keluarga memiliki ikatan untuk saling memperhatikan dan mendukung satu sama lain, terlepas dari agamanya. Keluarga Toraja menganggap *Tongkonan* sebagai simbol rumpun keluarga atau *pa'rapuan*⁴¹. Untuk memelihara persekutuan atau kasitursan, karampanan atau harmoni adalah syarat dari dalam *Tongkonan*.

Kebahagiaan, kedamaian, kean atau ketulusan, pergaulan, rasa hormat terhadap sesama, ramah tama, kesetiaan, harga diri, pernikahan kesopanan, bekerja, tidak menonjolkan diri, dan disukai orang banyak adalah dua belas prinsip falsafah hidup orang Toraja sehingga orang Toraja termasuk dalam keluarga damai. Orang Toraja selalu berusaha menjaga kerukunan dan kedamaian serta kehidupan berkeluarga untuk menciptakan suasana yang rukun terhadap tetangga atau orang lain disekitar mereka.

Harga diri keluarga Toraja bergantung pada ikatan sosial. Oleh karena itu, keluarga Toraja melibatkan semua rumpun keluarga untuk berpartisipasi dalam upacara adat, terutama upacara rambu solo', secara materi dan tenaga. Ini juga didasarkan pada nilai yang selalu mendorong keluarga Toraja untuk berperilaku, seperti adanya *Siri'* atau *longko'*, yang secara sederhana berarti rasa malu jika tidak berpartisipasi dalam sebuah persekutuan⁴².

Terlepas dari perbedaan agama, orang Toraja menghargai budaya mereka. Keluarga Toraja menggunakan nilai-nilai budaya yang luhur untuk mempertahankan sikap toleransi antar sesama, yang semakin dikuatkan oleh

⁴¹ Mentodo', "Kearifan Lokal Sebagai Sarana Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Toraja : Refleksi Atas Teologi Praktis Kontekstual."

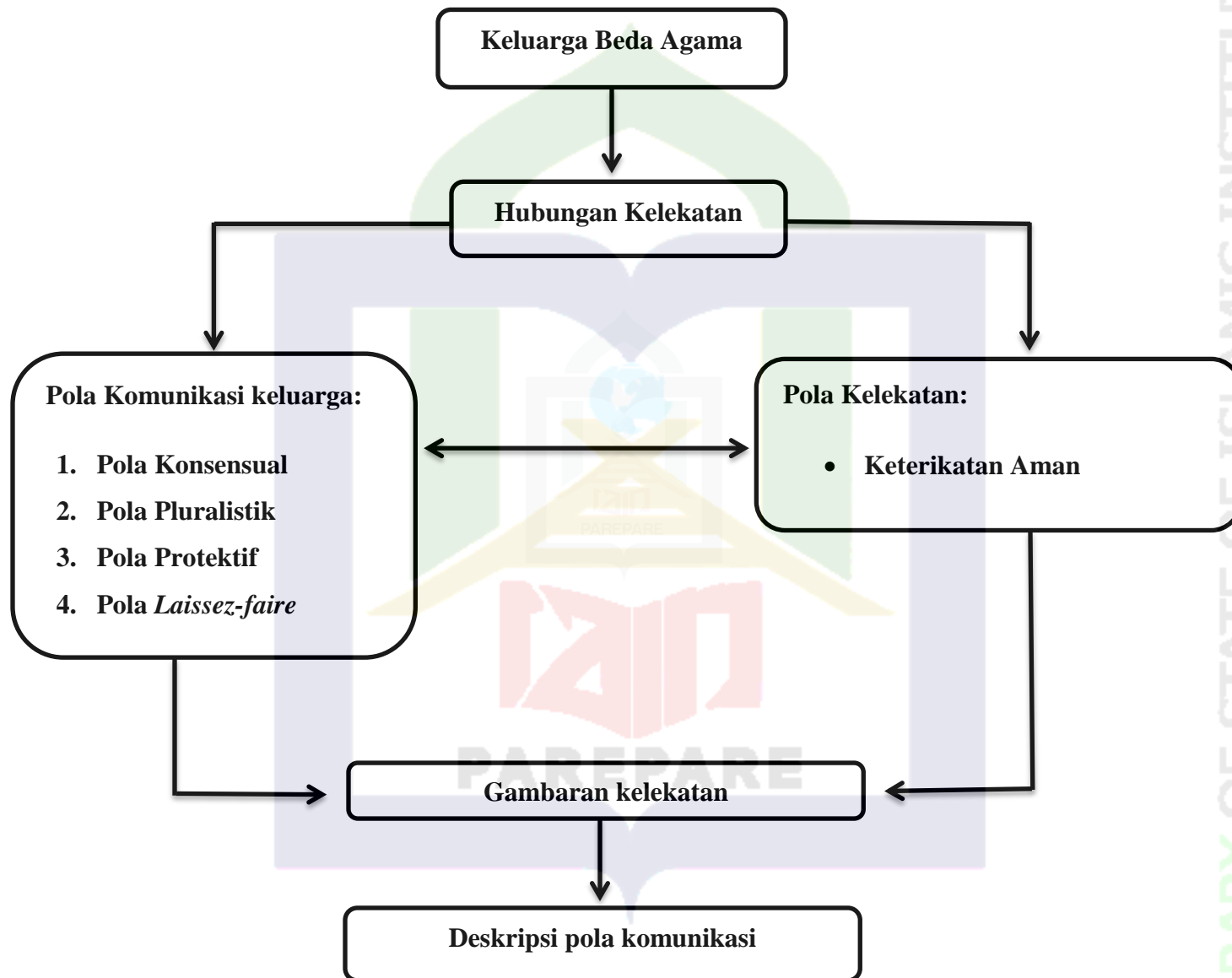
⁴² Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko'Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117-33.

nilai-nilai dan peran agama (Islam, Kristen, Khatolik, dll.).Melalui praktik ini, mereka secara tidak sadar menunjukkan atau mengungkapkan nilai-nilai agama yang mereka anut, seperti ajaran tentang "saling mengasihi".



D. Bagan kerangka pikir

Peneliti membuat kerangka pikir, yang terdiri dari rangkaian konsep dan kejelasan hubungan, berdasarkan tinjauan literatur. Mereka menggunakan teori-teori ini sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memudahkan proses penelitian.



Gambar 2:1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif lebih menggambarkan, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, tidak ada angka yang menonjol.⁴³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, antara lain. pada konteks unik dan alami yang menggunakan berbagai teknik alami, secara keseluruhan dan dengan deskripsi menggunakan bahasa dan kata-kata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berarti akan menempatkan perhatian pada perspektif dan pengalaman langsung individu untuk dapat membantu memahami bagaimana orang-orang secara pribadi merasakan dan memahami proses komunikasi, termasuk bagaimana mereka berinteraksi, pesan-pesan yang digunakan, atau penemuan makna yang terdapat dalam pengalaman manusia. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi makna yang melekat dalam situasi komunikatif, sehingga dapat mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diidentifikasi melalui pendekatan ini.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja sebagai subjek penelitian karena Di Bo'ne Buntu Sisong sangat erat dengan masalah penelitian ini yakni terdapat keluarga yang memiliki perbedaan agama, namun tetap memelihara hubungan kekerabatan.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dari bulan Desember 2023 hingga Januari 2024, setelah seminar proposal dilaksanakan. Studi pendahuluan dilakukan dari bulan Maret hingga Juli untuk mencari subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. Fokus penelitian

Tujuan dari fokus penelitian adalah untuk membatasi subjek penelitian yang dibahas sehingga lebih mudah untuk melakukan penelitian dan menganalisisnya di masa depan. Ini

⁴³ P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," CV. Alfabeta, Bandung 25 (2015).

juga membantu peneliti untuk menghindari terlalu terbebani oleh jumlah data yang sangat besar yang telah diperoleh di lapangan.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, yang didasarkan pada urgensi, kepentingan, dan kelayakan masalah yang akan dipecahkan, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang tersedia, sehingga membatasi cakupan studi kualitatif dan membantu memilih data yang relevan dan menghindari data yang tidak relevan. Focus penelitian ini bagaimana keluarga Tana Toraja dalam menjaga komunikasi kelekatan hubungan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja.

D. Jenis dan sumber data

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data keluarga Tana toraja terkhususnya di lembang Bo'ne Buntu Sisong yang telah melakukan hubungan keluarga beda agama dirumah yang sama dengan menggunakan metode in-depth interview atau wawancara mendalam pada beberapa keluarga. Adapun metode lain yang digunakan peneliti yaitu melakukan observasi terhadap hubungan dalam keluarga yang berbeda agama dalam menyikapi beberapa bentuk keberagaman agama dalam satu rumah.

2. Data skunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh dari buku, jurnal dan dokumentasi penjunjang yang memiliki relevansi terhadap dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitan⁴⁵. Pada tahapan ini agar data yang diperoleh valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui:

⁴⁴ Firman Firman, "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," 2015.

⁴⁵ Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," 2020.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengobservasi kelekatan hubungan keluarga beda agama pada lokasi penelitian terhadap beberapa hal yang diobservasi lebih awal yakni menelusuri keluarga yang memenuhi kriteria penelitian yakni memiliki anggota keluarga beda agama dan tetap menjalin hubungan kekerabatan.

2. Wawancara

Pedoman yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah interaksi bahasa yang terjadi antara dua orang dalam situasi yang saling berhadapan. Dengan kata lain, orang yang diwawancarai melakukan wawancara untuk meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diwawancarai tentang pendapat dan keyakinan mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden dan secara aktif mendengarkan tanggapan mereka. Dalam teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti memiliki kebebasan untuk mengubah pertanyaan dan mempelajari lebih lanjut tentang tanggapan responden sambil tetap mengikuti aturan wawancara.

Tabel 3.1: Informan Penelitian

| No | Nama | L/P | Umur | Keterangan |
|----|---------------|-----|------|------------------------------------|
| 1 | Bubun | P | 36 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 2 | Tandi Rumambo | L | 28 | Pemerintahan Lembang |
| 3 | Sapan | L | 44 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 4 | Abdul Rahman | L | 38 | Keluarga dengan anggota beda agama |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|----|---------------------------------------|
| 5 | Damaris Tira' Lolongan | P | 44 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 6 | JS Amping Situru | P | 35 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 7. | Aisyah | P | 21 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 8. | Damaris Mangasik | P | 50 | Keluarga dengan anggota beda agama |
| 9. | Muhammad Awal Dzikir | L | 26 | Keluarga dengan anggota beda agama |

Sumber: Diolah oleh peneliti pada tahun 2023

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik yang terkait dengan tujuan dan masalah yang diteliti. Dengan melakukan dokumentasi, data dapat diperkuat, menjadi lebih akurat, dan menjadi lebih dapat diandalkan.

F. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman (1984) Analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif hingga mencapai tingkat jenuh yang cukup⁴⁶. Berikut untuk melakukan analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sangat penting untuk menyimpan catatan yang teliti dan rinci tentang data lapangan yang cenderung sangat besar. Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, data yang mereka peroleh menjadi lebih rumit dan kompleks. Oleh karena itu, analisis data harus dilakukan melalui reduksi data. Ini dilakukan dengan merangkum data, memilih elemen penting, memfokuskan pada elemen yang paling penting, dan mencari tema dan pola dari data tersebut. Dengan demikian, gambaran

⁴⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

yang lebih jelas akan dihasilkan dari data yang direduksi, dan peneliti dapat melakukan pengumpulan dan pencarian data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Ada banyak cara untuk menampilkan data, seperti flowchart, bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Data akan membantu peneliti memahami situasi, merencanakan tindakan selanjutnya, dan mengambil kesimpulan dari apa yang mereka pahami⁴⁷. Beberapa bentuk data yang paling umum adalah teks naratif, grafik, matrik, jaringan (network), dan grafik.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

⁴⁷ Dr, “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Kelekatan Keluarga Beda Agama Pada Keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja

Kelekatan merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi karena komunikasi sosial mempengaruhi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial pastinya memerlukan yang namanya komunikasi sosial, yang dimana komunikasi ini berlangsung seumur hidup dilingkungan keluarga.⁴⁸

Lembang Bo'ne Buntu Sisong merupakan Lembang yang ada di Kecamatan Makale Selatan Kabupaten Tana Torajaa terkenal dengan penduduk yang memiliki perbedaan agama. Penduduk lembang dengan jumlah 2,360 Jiwa terdapat pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha namun demikian walaupun berbeda keyakinan keluarga disana dapat membangun hubungan komunikasi yang harmonis.

Tabel 4.1: Jumlah penduduk dan agama yang dianut

| No | Desa/Lembang | Jumlah Penduduk | Agama | | | | |
|----|-----------------------|-----------------|-------|---------|-------|-------|---------|
| | | | Islam | Kristen | Hindu | Budha | Katolik |
| 1. | Bo'ne Buntu Sisong | 2,360 | 420 | 1,772 | 61 | 1 | 106 |

Sumber: Pemerintah Lembang Bo'ne Buntu Sisong tahun 2022

⁴⁸ Winfred Atieno Kaol, "Hubungan Intensitas Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo, Jombang," *Ekp* 13, No. 3 (2017): 1576-80.

Komunikasi ini dimana tempat orang-orang beraksi dan bereaksi serta kerja sama terhadap satu dengan yang lain dalam suatu hubungan. Namun dalam proses berkomunikasi harus disertai dengan kontak sosial dan komunikasi karna tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi proses komunikasi tidak akan terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan mengatakan:

“Hubungan disini sangat baik ji dek, dimana ketika kita ingin melaksanakan kegiatan kerja bakti atau kegiatan lainnya kami tidak, mengadakan acara tersebut dihari minggu dan jum’at dikarenakan keluarga sementara beribadah menurut agama mereka masing-masing”⁴⁹

Perbedaan yang ada perlu di tingkatkan kerja sama, ataupun saling memahami pendapat teradap sesama, maka yakinlah rasa persatuan ataupun bentuk kerja sama akan terjalin dengan baik, hidup pun menjadi rukun dan tentram.

Hal yang sama dikatakan oleh Keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Ketika hari raya besar muslim contohnya idul adha saya dek sebagai non muslim dirumah dan ada agama muslim dirumah saya bantu-bantu memersiapkan buat-buat kue maupun hingga memasak untuk keperluan nanti ketika hari lebaran.”⁵⁰

Kelekatan keluarga beda agama ditunjukkan dengan mengembangkan perilaku saling memberikan dukungan dalam perayaan hari besar keagamaan, meskipun memiliki agama yang berbeda tetapi tetap melakukan aktivitas yang sama ketika menjelang hari besar keagamaan.

⁴⁹ Tandi Rumambo, Pemerintah Lembang di Lembsng Bo’ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁵⁰ Bubun, Keluarga dengan anggota beda agama di Lembsng Bo’ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

Sebagai Pemerintah Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengatakan bahwa:

“Tidak pernah mempermasalahkan soal agama, disini tidak pernah ada larangan dalam membangun memilih agama yang mereka percayai hingga dalam pembangunan rumah ibadah masing-masing tiap agama”⁵¹

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sangat lekat, informan mengatakan bahwa keluarga disana tidak pernah mempermasalahkan soal agama. Membangun rumah-rumah ibadah pun tidak pernah ada larangan dengan mempertahankan kelekatan dan mempertahankan rasa saling menghargai otomatis kerukunan antara umat beragama dalam keluarga akan terjaga.

Sikap empati terhadap seseorang seolah-olah kita merasakan apa yang dirasakan orang lain, empati dapat dijadikan sebagai pondasi dari hubungan komunikasi sosial dengan keluarga di sekitar.

Lembang Bo'ne Buntu Sisong, penduduknya bukan hanya pemeluk agama Kristen saja, namun pemeluk agama lain juga ada, akan tetapi perbedaan agama yang ada tidak menjadi masalah bagi mereka, kelekatan yang mereka bangun tetap terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh tokoh keluarga Kristen.

Sebagai Keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengatakan bahwa:

“Bagus sekali ji dek, kita disini saling menghrgai atas kepercayaan masing-masing agama, sehingga ketika kami ingin makan jarang lagi menggunakan piring tetapi hanya menggunakan sebuah wadah

⁵¹ JS Amping Situru, Keluarga dengan anggota beda agama di Lembsng Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

tempat makan yang terbuat dari lidi kelapa dan dilapisi daun pisang untuk makan, sehingga tidak ada lagi kecurigaan di dalamnya.⁵²

Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi yang terjalin di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sangat bagus, keluarga disana sangat menjaga rasa saling menghargai dalam beragama yang tinggal dalam serumah, wadah tempat makan mereka pun perhatikan agar tidak terjadinya rasa curiga mereka sangat memperhatikan hal tersebut. Rasa saling menghargai terhadap sesama keluarga beda agama mereka miliki juga dalam berkomunikasi.

Pada saat hari-hari raya agama, seperti hari raya idul fitri yang dilaksanakan tahun lalu, ada beberapa pegawai non muslim Dinas Penanaman Modal ikut dalam menjaga pelaksanaan shalat idul adha di masjid di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, disini terlihat bahwa komunikasi sosial yang terjalin sangat bagus mereka pun hidup rukun walaupun berbeda agama.

Keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong membangun kerukunan bersama pemeluk agama lain, mereka saling menghargai, saling menaati nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Sebagai Keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengatakan bahwa:

“dalam menjaga kerukunan antara keluarga beda agama, kita harus mematuhi nilai dan norma dan juga adat istiadat yang ada, supaya dalam kehidupan kita tidak terjadi konflik, kalau kita patuh sama adat istiadat dek yang di sebut *Kasiturusan* dalam, hidup berkeluarga akan berjalan dengan baik dan beraturan juga, tidak bertingkah juga semaunya, apalagi hidup dalam beda agama, haruski memang patuhi nilai dan adat istiadat yang sudah dibentuk”⁵³

⁵² JS Amping Situru, Keluarga dengan anggota beda agama di Lembsng Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁵³ Abdul Rahman, Keluarga dengan anggota beda agama Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam menjaga kerukunan antara keluarga beda agama, kita harus mematuhi nilai dan norma juga adat istiadat yang ada, supaya dalam kehidupan tidak terjadi konflik apabila kita patuh sama adat istiadat hidup berkeluarga akan berjalan dengan baik dan juga beraturan, tidak bertingkah juga semaunya, apalagi hidup dalam beda agama, kita memang harus patuh terhadap nilai dan adat istiadat yang sudah dibentuk. Dapat diketahui bahwa salah satu yang perlu dilakukan demi menjaga kerukunan antara ummat beragama, kita harus saling hormat menghormati, saling mengerti perbedaan juga antara keluarga beda agama. Begitu pentingnya kerukunan dibangun dalam lingkungan keluarga agar kehidupan tetap damai.

Seperti yang di ungkapkan salah satu Keluarga dengan beda agama mengatakan bahwa:

“Salah satunya menurutku haruski saling memberi terhadap sesama, karna kan kita sebagai keluarga pasti tidak bisaki hidup sendiri, tidak bisaki hidup tanpa bantuan orang lain, nah dengan saling memberi tanpa memandang status orang kan kerukunan akan tercipta di keluarga kami”⁵⁴

Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa hal yang perlu dilakukan dalam menjaga kerukunan dalam keluarga beragama salah satunya kita harus saling dan memperhatikan terhadap sesama keluarga, kita sebagai keluarga biasa pasti tidak bisa hidup sendiri dengan saling memberi tanpa memandang agama orang kerukunan akan tercipta di keluarga kita, dengan saling memberi komunikasi sosial juga akan terwujud.

Hasil wawancara tersebut, informan mengatakan bahwa bentuk komunikasi antara keluarga beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong terjalin baik, seperti terjalinnya komunikasi, meskipun beda agama keluarga disana tidak pernah putus komunikasinya Menghargai perbedaan agama

⁵⁴ Damaris Tira'Lolongan, Keluarga dengan beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong. pada Rabu 3 Januari 2024.

artinya saling membangun rasa toleransi dalam kehidupan keluarga. Sikap saling menghargai harus dibangun dari dalam diri seseorang agar dalam kehidupan keluarga tidak terjadi konflik apalagi dilingkungan tempat tinggal kita banyak perbedaan yang ada termasuk beda keyakinan, seperti halnya di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, keluarga yang menetap disana bukan hanya keluarga kristen namun keluarga pemeluk agama islam dan katolik dan agama lainya juga menetap disana. Adanya perbedaan agama tidak menjadi masalah bagi keluarga yang tinggal disana, mereka saling menghargai dengan adanya perbedaan yang ada.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Pemerintah Lembang mengatakan bahwa:

“Menghargai sekali. Contohnya saja pada hari raya idul fitri, setelah selesai shalat id datangji keluarga non muslim silaturrahmi, na datangji ji tetangganya yang islam untuk saling memaafkan. Disinimi terlihat jelas dek saling menghargai sekali keluarganya walaupun beda agama”⁵⁵

Hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa keluarga di Lembang Bo'ne Buntu saling menghargai perbedaan yang ada, contohnya pada hari raya idul fitri, setelah selesai shalat id keluarga non muslim berdatangan silaturrahmi, untuk saling memaafkan, bahkan tahun lalu waktu hari raya idul adha sebagian keluarga non muslim ikut serta membantu proses pengurbanan yang dilaksanakan di masjid. Disini terlihat jelas bahwa keluarga di Lembang Bo'ne Buntu saling menghargai walaupun beda agama mayoritas beragama Kristen, namun dengan adanya juga agama Islam tidak membuat keluarga disana berselisih termasuk dalam hal mempersoalkan perbedaan agama.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

⁵⁵ Tandi Rumambo, Pemerintah Lembang di Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

“kita disini dek,kalo soal agama dan kepercayaan itu dikembalikan kepribadi masing-masing untuk memlih menurutnya tetapi sebelum itu kita bahas didalam keluarga terlebih dahulu bagaimana pandangan mereka, sehingga ketika sudah ada yang dipilih semuanya harus menerima satu sama dengan lainnya. Seperti contohnya ketika ada sesuatu yang ingin dipotong seperti hewan diutamakan yang memotong adalah saudara muslim agar tidak terjadinya kesalah pahaman mengenai pemotongan hewan tersebut”⁵⁶

Hasil wawancara dengan informan diatas bahwa menunjukkan bahwa walaupun ada perbedaan agama didalam keluarga tetapi mereka tetap menjaga kepercayaan masing-masing dan saling menghargai satu sama lain tanpa adanya deskriminasi yang terjadi didalam keluarga yang berbeda agama tersebut, seperti dengan halnya ketika ada pemotongan hewan yang melakukan adalah kelurga yang muslim agara tidak terjadinya kesalahpahaman yang terjadi.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“oh jelas sangat menghargai sekali dek, buktinya keluarga disini hidup dengan berdampingan padahal agamanya beda, rumah ibadah pun dibangun bahkan tidak jauh dari masjid tempat orang islam beribadah, kita disini tidak permasalahan ji yang begitu”⁵⁷

Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong jelas sangat menghargai perbedaan, buktinya keluarga disana hidup berdampingan padahal agamanya beda, rumah ibadah pun dibangun bahkan tidak jauh dari mesjid tempat orang Islam beribadah, keluarga disana sama sekali tidak mempermasalahkan apapun, keluarga di

⁵⁶ Muhamaad Awal Dzikir, Keluarga dengan beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum'at 26 Januari 2024.

⁵⁷ Bubun, Keluarga dengan beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

Lembang Bo'ne Buntu Sisong menghargai sekali perbedaan agama, sebagai keluarga islam mereka datang ke rumah temannya yang non islam pada hari natal, sebagai bentuk rasa saling menghargai dalam perbedaan.

Keluarga yang tinggal dan berkomunikasi dengan agama lain dengan saling menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada maka yakinlah keluarga pasti akan menerima perbedaan yang ada,

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“menghargai sekali dek, misalkan saja toh dalam hal bergaul, disini kita tidak membeda-bedakan orang dalam bergaul, baik itu keluarga agama kristen, katolik, islam sama-samaki bergaul, kumpul bersama, saling berbagi bersama. Karena prinsip hidup kita berdasarkan *Kasiturusan* yang di pegang teguh orang Toraja apapun agamanya”⁵⁸

Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong menghargai perbedaan yang ada, informan mengatakan bahwa keluarga disana menghargai sekali dengan perbedaan yang ada, misalkan dalam hal kumpul dan bergaul, mereka tidak membeda-bedakan orang dalam bergaul, baik itu keluarga agama Kristen, Katolik, Islam, mereka saling bergaul, nongkrong atau kumpul bersama, saling berbagi bersama juga.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“saling menghargai sekali, saya saja dek tinggal satu rumah dengan orang muslim, tidak adaji kesusahan ku rasa, kalau masalah makananan kita sebagai orang non makan-makanan haram menurut Islam dirumah ini tetapi kami pergi kerumah tetangga yang non untuk makan-makanan kami, soal ibadah juga ada memang khusus na tempati shalat dirumah bagi beragama Islam, pokoknya saling

⁵⁸ Sapan Keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

menghargai disini”⁵⁹

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga di Lembang Bo’ne Buntu Sisong saling menghargai sekali bahkan keluarga disana ada yang tinggal satu atap dengan orang muslim, mereka bahkan merasa tidak kesusahan tinggal dengan orang muslim, kalau masalah makanannya kita sebagai orang non tidak makan-makanan haram dirumah ini tetapi kami pergi kerumah tetangga yang non untuk makan-makanan kami, soal ibadah juga ada memang khusus di tempat shalat dirumah orang muslim, keluarga di sana saling menghargai, Saling menghargai perbedaan termasuk dalam hal agama adalah salah satu sikap yang perlu dimiliki dalam diri seseorang termasuk yang tinggal satu lingkungan ataupun satu atap dengan keluarga yang beda agama.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“disini kami, ketika ingin makan-makanan yang tidak dimakan umat muslim kami tidak menggunakan peralatan yang umum digunakan di dapur, tetapi kami sudah menyiapkan tempat masak khusus seperti drum besi yang sudah dipotong setengah dan diisi air untuk memasak makanan tersebut disana, sehingga kami tidak menggunakan peralatan di dapur lagi”⁶⁰

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa keluarga diberbeda agama di Lembang Bo’ne Buntu Sisong sangat menghargai perbedaan yang ada dan saling tahu batasan-batasan tiap-tiap dalam agama yang ada sehingga, dari tempat memasak saja mereka sangat memperhatikan untuk masyarakat Islam yang berada dalam keluarga tersebut.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Keluarga dengan beda agama

⁵⁹ Bubun, Keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo’ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁶⁰ Aisyah keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo’ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum’at 26 Januari 2024.

saat diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan bahwa:

“kami disini dek, kan saya sebagai agama Kristen dan memiliki 2 saudara muslim jadi saya sangat memperhatikan kebersihan dari alat makan saya ketika saudara saya mau datang ke rumah, ketika diakerumah saya selalu menanyakan ketika mau menawarkan dibuatkan makan atau minum, karena saya sangat menghargai mereka soal makanan alat makan digunakan”⁶¹

Hasil wawancara di atas dengan informan bahwa didalam keluarga yang berbeda agama keluarga yang Kristen sangat menghargai pandangan saudaranya ketika mau datang ke rumah dia dan seketika dia membersihkan alat makanan dia untuk digunakan saudara muslim dia ketika datang nantinya ke rumahnya, dia selalu menanyakan terlebih dahulu sebelum menyajikan makanan tersebut kepada keluarga dia yang muslim, karena dia sangat menghargai atas kepercayaan saudara dia yang Islam.

2. Pola Komunikasi Menjaga Kelekatan Keluarga Beda Agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana toraja

Komunikasi seringkali mengacu pada perubahan sikap, pendapat, serta akibat dari informasi yang disampaikan kepada pihak lain yang berupa pesan bermakna. Perilaku komunikasi hubungan keluarga berlatar belakang beda agama berkaitan. Pola komunikasi digunakan dalam keluarga, yang terdiri dari komunikasi antara anggota keluarga yang berbeda agama atau agama, akan berdampak pada proses perkembangan komunikasi keluarga atau anggota keluarga itu sendiri. Ini karena, sebagai sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, pola komunikasi mengandung arti dan memberi insentif untuk mengubah tingkah laku orang lain. Selama proses ini, setiap anggota keluarga

⁶¹ Damaris Mangasik keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum'at 26 Januari 2024.

akan belajar. Menurut Fitzpatrick, ada empat jenis pola komunikasi keluarga, pola konsensual, pola pluralistik, pola protektif, pola (*Laissez-Faire*)

- a. Pola Konsesual merupakan sikap mampu menerima masukan dari orang lain agar dapat menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

Pola Konsesual keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non-verbal⁶². Keterbukaan antara pasangan suami istri mengacu untuk selalu berkomunikasi secara terhadap semua permasalahan pribadi yang datang dan menyangkut aspek komitmen serta pikiran hubungan keluarga yang berlatar belakang beda agama di Bo'ne Buntu Sisong, Tana Toraja. Berdasarkan dengan indikator diatas, peneliti kemudian mewawancarai seorang informan tepatnya adalah keluarga dengan anggota beda agama yang akan diteliti mengatakan :

“sebelum menjalani hubungan keluarga beda agama yang serius saya tahu bahwa yang dulunya mau sama saya ini bukan seorang muslim, tetapi karna saya dan dia juga sama-sama mau akhirnya saya mengatakan ke orang tua saya bahwasanya saya punya pasangan yang berbeda agama. Awalnya orang tua saya menolak keras tetapi setelah bertahun tahun. disitu la orang tua saya setuju. Semua itu saya lakukan agar tidak ada yang ditutupi antara saya dan orang tua saya”⁶³

Hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan pola konsesual dapat dipahami bahwa komitmen hubungan keluarga yang berbeda keyakinan, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan menemukan bahwa perpindahan agama oleh keluarga tidak menjadi permasalahan untuk melanjutkan hubungan keluarga. Sesuai dengan yang peneliti amati dan sesuai dengan teori keterbukaan pola konsesual yang dikemukakan bahwa perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk

⁶² A Sari et al., “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 2 (2010).

⁶³ Bubun keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

tindakan nyata atau terbuka, dimana pasangan tersebut saling menerima keputusan pasangannya tanpa menghalang.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pemerintah lembang mengatakan:

“Saya menganggap keterbukaan itu penting, karena keluarga atau hubungan keluarga apapun itu kalau ada yang di tutupi maka semuanya tidak akan baik, karena kalau ada yang di tutupi pasti ada kebohongan dan itu sangat tidak baik dalam hubungan keluarga Artinya berbicara apa adanya sesuai kondisi atau apapun masalah yang terjadi.”⁶⁴

Hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa dalam hubungan keluarga, komunikasi yang diterapkan adalah keterbukaan dalam setiap permasalahan, berbicara apa adanya, serta saling percaya antara keluarga lainnya. Perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, dimana keluarga berlatar belakang beda agama harus saling menerima satu sama lain ketika ada permasalahan dan saling percaya atas apa yang di ucapkan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Komunikasi yang terjalin sangat baik di dek, keluarga disini sering sekali melakukan kerja sama, misalnya toh adanya hari perayaan natal saya kan sebagai keluarga islam ikut serta ja ia bantu keluarga non muslim persiapkan acaranya, yah begitu juga sebaliknya, kami orang islam mengadakan acara pesta datang ji tetangga non muslim bantu kami, istilahnya kami disini menjalin komunikasi dengan baik tanpa memandang agama, ras ataupun budaya”⁶⁵

Hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sangat baik, keluarga yang menetap disana melakukan kerja sama tanpa memandang status agama.

⁶⁴ Tandi Rumambo, pemerintah lembang di Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁶⁵ Aisyah keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum'at 26 Januari 2024.

Informan mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi Lembang Bo'ne Buntu Sisong sama sekali tidak memandang perbedaan agama, ras, ataupun budaya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Agar kerukunan tetap terjaga tentunya kita melakukan hal yang baik, salah satu contohnya dek saling menghormati, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik terhadap keluarga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga.”⁶⁶

Hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam menjaga kerukunan antara umat beragama kita melakukan hal-hal yang baik, seperti saling menghormati, berkomunikasi dengan baik terhadap warga lain agar tali persaudaraan tetap terjaga dengan baik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Iya dek, tetap dipedulikan oleh keluarga karena orang toraja tidak memandang bulu dalam keluarga karena solidaritas yang tinggi dan tetap diberikan perhatian dan kebaikan pribadi masing-masing tetap support”⁶⁷

Hasil wawancara diatas bahwa walaupun ada perbedaan agama didalam keluarga mereka tetap saling mempedulikan dan menjaga komunikasi terbuka agar dapat saling memahami sesame, karena masyarakat Tana Toraja sangat mengutamakan namanya solidaritas bersama sehingga tali persaudaraan mereka tidak terputus walau terjadi perbedaan agama didalamnya

Hasil observasi dilapangan yang menemukan bahwa hal yang disebutkan diatas sesuai dengan apa yang peneliti amati terhadap teori

⁶⁶ Abdul Awal Dzikir, keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum'at 26 Januari 2024.

⁶⁷ Damaris Mangasik keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Wawancara online melalui Zoom Meeting. pada Jum'at 26 Januari 2024.

perilaku komunikasi pola konsesual tentang keterbukaan kemudian kesimpulan dalam hubungan keluarga komunikasi yang diterapkan saling terbuka ketika ada permasalahan, saling percaya, kean antar keluarga satu sama lain. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentunya menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara , dan tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman.

b. Pola Pluralistik

Pola Pluralistik Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain ataupun yang dialami oleh orang lain⁶⁸. Kemampuan melandaskan diri kepada posisi orang lain yang mampu mencoba merasakan dalam cara dengan perasaan orang lain. Berdasarkan dengan indikator diatas peneliti kemudian mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Apapun kondisi keluarga saya selalu berusaha memahami apa yang terjadi dalam keluarga, karena dengan usia kami yang masih muda hal seperti itu lumayan susah sih. Tapi ya tetap harus belajar.”⁶⁹

Hasil wawancara informan diatas diatas berkaitan dengan indikator pola pluralistik empati dapat dipahami bahwa hubungan keluarga harmonis disadari oleh saling memahami dan mengerti terhadap hubungan agar dapat selalu harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang menemukan bahwa hubungan keluarga berlatar belakang beda agama selalu memahami dan saling mengerti.

Hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator pola pluralistik empati dapat dipahami bahwa perilaku hubungan keluarga beda agama harus saling mengerti apa yang tidak disukai dan mengerti keadaan

⁶⁸ Ridha Afrianti, “Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua,” *Mediapsi* 6, no. 1 (2020): 37–47.

⁶⁹ Abdul Rahman, keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Lembang Bo’ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

keluarga sehingga komunikasi selalu harmonis. Semakin lama bersama maka semakin memahami keluarga. Kemudian kesimpulan secara keseluruhan berkaitan dengan indikator pola pluralistik empati bahwa perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Perilaku keluarga beda agama harus saling mengerti dan memahami untuk menghindari melakukan hal yang tidak disukai oleh keluarga sehingga komunikasi selalu membaik.

c. Pola Protektif

Pola Protektif sikap mendukung yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*Supportiveness*)⁷⁰, maksudnya adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggarakannya komunikasi secara terbuka. Berdasarkan indikator diatas peneliti kemudian mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan :

“Saya sebagai non muslim selalu membantu dan mengingatkan keluarga saya untuk tidak lupa beribadah sebagaimana dia kan sudah muallaf, jadi saya harus membantu dan mendukungnya dalam apapun yang dilakukan.”⁷¹

Hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator pola protektif sikap mendukung dapat dipahami bahwa dalam keluarga beda agama yang berbeda keyakinan harus saling mendukung ketika menganut agama yang sama. Bahwa keluarga berbeda agama saling mendukung hal beribadah di agamanya masing-masing.

Selanjutnya hasil wawancara berikutnya yaitu hubungan keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

⁷⁰ Nur Khamim, “Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, over Protektif Dan Otoritatif,” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 01 (2021): 27–34.

⁷¹ Damaris Tira’ Lolongan, keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo’ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

“Setiap perayaan hari besar keluarga kami selalu saling mendukung, walapun saya non muslim tetapi saya tidak pernah melarang untuk merayakan hari besar umat muslim bersama ayah dan ibu saya. contohnya hari raya Puasa, saya tidak pernah makan didepan keluarga saya yang muslim untuk menghargai mereka sedang berpuasa.”⁷²

Hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indicator pola protektif sikap mendukung dapat dipahami bahwa perilaku komunikasi keluarga berlatar belakang beda agama itu selalu saling mendukung apa yang dikerjakan selagi itu tidak melewati dari batasan yang seharusnya dan melarang apa aja yang tidak sesuai dengan kesepakatan tersebut. Maka dari itu sikap saling mendukung sangat diperlukan dalam hubungan dengan latar belakang perbedaan agama serta menghindari kecurigaan yang bisa menimbulkan amarah serta konflik antar keluarga.

d. Pola (*Laissez-Faire*)

Pola (*Laissez-Faire*) sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap⁷³. Yaitu: 1) Menghargai orang lain. 2) Berfikir positif terhadap orang lain. 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan. 4) Meyakini pentingnya orang lain 5) Memberikan pujian dan penghargaan. 6) Komitmen menjalin kerjasama Sikap Positif ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan pikiran berprasangka baik kepada keluarga berlatar belakang beda agama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam sifat yang baik.

Berdasarkan dengan indikator diatas peneliti kemudian mewawancarai keluarga dengan anggota beda agama mengatakan:

“Selama saya menjalani hubungan keluarga beda agama, saya selalu mencoba berfikir positif untuk kebaikan kami bersama. Walaupun

⁷² Bubun keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁷³ Heppy Ria Mareta, Hardjono Hardjono, and Laelatus Syifa Sari Agustina, “Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez-Faire Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Di Kota Surakarta,” *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 44–53.

terkadang ada waktu dimana saya gak bisa ngontrol diri untuk *negative thinking*.”⁷⁴

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga keluarga dengan anggota beda agama beda agama tersebut yang mengatakan :

“Saya selalu mencoba berpikir baik tentang keluarga saya, baik itu dalam hal hubungan maupun keagamaan. Karena saya juga berpikir kadang kalau bisa saja sewaktu waktu berubah pikiran untuk berpaling dari keyakinan yang sekarang dan mengajak saya untuk ikut dengan dia. Tapi kembali lagi, saya mencoba berpikir positif dalam hal apapun.”⁷⁵

Kesimpulan dari keseluruhan indikator diatas adalah hubungan keluarga baik itu berlatar belakang beda agama maupun tidak harus mempunyai sikap positif antar satu dengan lainnya. Karena apapun yang dilakukan kalau tidak ada sikap positif maka tidak akan ada kepercayaan antar satu dengan lainnya.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Menganalisis hasil wawancara yang telah diperoleh dari data lapangan terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga dari Anne Marie Fitzpatrick. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengkaji komunikasi kelekatan keluarga beda agama di Lembang Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja, berikut adalah pembahasannya.

1. Gambaran Kelekatan Keluarga Beda Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja

Hubungan keluarga kuat dan erat meskipun ada perbedaan keyakinan agama yang menjaga kebersamaan dan kelekatan keluarga. Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja menjalani kehidupan sehari-hari

⁷⁴ Sapan, keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

⁷⁵ Bubun keluarga dengan anggota beda agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, pada Rabu 3 Januari 2024.

mereka dengan menghargai perbedaan kepercayaan mereka dan menciptakan lingkungan dimana mereka saling menghormati dan menerima. Berbagai aspek kehidupan menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi dengan bebas dan menghormati perbedaan agama. Ini mencakup tindakan nyata, seperti membantu dalam upacara keagamaan dan mengunjungi dan merayakan hari raya bersama.

Keluarga Tana Toraja memiliki tradisi keagamaan yang berbeda, tetapi mereka dapat menjalin hubungan yang kuat dan saling mendukung. Tana Toraja, kelekatan keluarga dalam konteks perbedaan agama terlihat dalam interaksi sehari-hari dan perayaan keagamaan. Meskipun mereka merayakan keyakinan masing-masing, mereka tetap melibatkan anggota keluarga yang memiliki keyakinan berbeda dalam upacara dan perayaan, yang menciptakan rasa persatuan dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sangat menjaga hubungan kelekatan dalam keluarga yang dimana ketika mereka ingin memasak makanan khusus agama Kristen mereka tidak menggunakan peralatan umum yang dapur tetapi menyiapkan tempat tertentu atau mereka menggunakan *papion* yakni memasak menggunakan bamboo.

Hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sangat baik, keluarga yang menetap disana melakukan kerja sama tanpa memandang status agama. Informan mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi Lembang Bo'ne Buntu Sisong sama sekali tidak memandang perbedaan agama, ras, ataupun budaya.

Hasil wawancara bersama dengan informan salah satu keluarga beda agama dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong yang terjalin sama halnya dengan keluarga pada umumnya, walaupun beda agama keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong

dapat hidup rukun, waktunya kerja yah kerja, waktunya ibadah yah beribadah, tidak ada yang perlu di permasalahan, Menghargai perbedaan agama artinya saling membangun rasa lekat dalam kehidupan keluarga. Walaupun beda agama, keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong saling menghargai.

Hasil wawancara bersama informan dapat diketahui pada saat merayakan hari agama, pada hari raya idul fitri, setelah selesai shalat id keluarga nonmuslim berdatangan silaturahmi, untuk saling memaafkan, bahkan tahun lalu waktu hari raya idul adha sebagian keluarga nonmuslim ikut serta membantu keamanan demi lancarnya suasana lebaran. Disini terlihat jelas bahwa keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong saling menghargai walaupun beda agama.

Lembang Bo'ne Buntu Sisong mayoritas beragama kristen, namun dengan adanya juga agama islam tidak membuat keluarga disana berselisih termasuk dalam hal mempersoalkan perbedaan agama. Temuan dari hasil wawancara dengan informan bahwa keluarga saling menghargai bahkan keluarga disana ada yang tinggal satu rumah dengan orang muslim, mereka bahkan merasa tidak kesusahan tinggal dengan orang muslim soal makanan dipisah yang tidak bisa disentuh oleh orang islam, soal ibadah juga ada khusus di tempat shalat oleh orang muslim.

Temuan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa. Hubungan keluarga masyarakat sangat erat yang dimana mereka tidak memperlakukan hubungan keluarga beda agama karena mereka menganggap pilihan agama itu kembali kepada pribadi masing-masing kita.

Kajian teori, maka teori yang penulis angkat pada pembahasan ini ialah teori kelekatan menggunakan keterikatan aman, Keluarga yang berbeda agama mungkin sulit untuk menjalin hubungan yang aman, tetapi

itu sangat mungkin dengan komunikasi terbuka, pengertian, dan penghargaan satu sama lain. Berikut adalah beberapa hal yang dapat membantu menjalin keterikatan aman.

Semua orang diberi kebebasan untuk menganut keyakinan agama mereka tanpa dipaksakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kebersamaan keluarga dengan nilai hidup tetap saling mendukung.

Lingkungan sosial keluarga di Lembang Bo'ne Buntu Sisong saling memahami antara satu dengan yang lain, dengan menerapkan prinsip *kasiturusan* yang dipegang teguh oleh keluarga Tana Toraja dalam kehidupan sehari-hari yang dimana tindakan yang didasarkan rasa empati tanpa dilakukan kalimat permintaan atau instruksi terlebih dahulu oleh individu masing-masing.

Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja saling menyatukan ide-ide sehingga membentuk sebuah komunikasi yang melahirkan adanya kerja sama, rasa empati tanpa memandang status agama. Kehidupan sosial mereka dapat saling memahami, sehingga terciptalah norma-norma atau nilai-nilai sosial yang lebih penting daripada tindakan individu tersebut, karena pada dasarnya seseorang bertindak dipengaruhi oleh nilai atau norma yang berlaku.

Kelekatan keluarga terhadap perbedaan agama dapat menjadi suatu tantangan yang sulit dan sensitif. Beberapa hal seperti rasa empati, penghargaan, dan komunikasi mungkin menjadi beberapa hasil diskusi tentang kelekatan keluarga dalam hal ini. Menerima perbedaan keyakinan dan praktik agama antara anggota keluarga, membahas batasan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga dalam menjalankan keyakinan agamanya, dan menekankan nilai-nilai keluarga yang kuat untuk membangun kehidupan keluarga yang lekat. membuat tradisi keluarga yang dapat diadopsi bersama, mempertimbangkan elemen yang inklusif, memberi ruang untuk bertukar

pandangan, dan mengajukan pertanyaan yang dapat meningkatkan pemahaman spiritual keluarga.

Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja dapat membangun ikatan yang erat dengan menghargai perbedaan agama dengan membuat ikatan aman dimana mereka saling menjaga dari hal-hal yang dapat merusak ajaran agama, seperti memastikan bahwa mereka tidak memakan makanan yang dilarang oleh agama tertentu dengan menggunakan alat masak bambu (*pa'piong*) dan menggunakan alat makan yang terbungkus daun pisang (*rakki*).

Perbedaan keyakinan agama tidak harus menjadi hambatan untuk membangun ikatan keluarga yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa komunikasi yang baik, pengertian, dan kesediaan untuk memahami satu sama lain adalah kunci utama dalam menjaga kelekatan keluarga ini.

Secara keseluruhan, membangun kelekatan keluarga dalam konteks perbedaan agama melibatkan kerja sama, kesabaran, dan komitmen untuk tumbuh bersama dengan menggali lebih dalam nilai-nilai bersama, memahami perbedaan dan menghargai keberagaman, keluarga dapat menciptakan ikatan yang lebih kokoh dan bermakna.

2. Pola Komunikasi Menjaga Kelekatan Keluarga Beda Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana toraja

Komunikasi yang terbangun dalam keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong pada keluarga Tana Toraja adalah komunikasi verbal dengan simbol-simbol atau bahasa yang langsung digunakan untuk melakukan komunikasi satu sama lain, selain itu komunikasi non verbal juga dilakukan dengan jalan memberikan perhatian dan pemenuhan hak-hak yang menjadi kewajiban anggota keluarga sehingga rasa kebersamaan dan empati terbangun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kata-kata, tindakan dan sikap adalah bagian dari komunikasi. Anggota keluarga yang beragama berbeda menyampaikan pendapat dan

penghargaan mereka melalui partisipasi aktif dalam perayaan agama mereka. Mereka berusaha untuk memahami dan menghormati kepercayaan satu sama lain, menciptakan ruang untuk ekspresi spiritual tanpa takut dilecehkan atau dihukum.

Hubungan keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja dalam menjali kehidupan keluarga beda agama tidak berbeda dengan keluarga lain, dalam menjalankan ritual kepercayaan masing-masing keluarga beda agama tidak memaksakan kehendak masing-masing, mereka memberikan kebebasan kepada individu keluarga untuk menjalankan ritual kepercayaannya yang dianut serta memberikan kebebasan kepada keluarga untuk memilih agama mana yang akan diikuti nantinya.

Komunikasi yang terbangun antara keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja menumbuhkan rasa empati bagi anggota keluarga sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam keluarga, kebebasan untuk bergaul dan mengambil keputusan sendiri mendapatkan pertimbangan- pertimbangan dari anggota keluarga yang lain serta dukungan untuk melaksanakan keputusan itu sehingga anggota keluarga tidak merasa didiskriminasikan oleh lingkungan keluarga. Perbedaan pandangan dan kepercayaan tidak menjadikan mereka untuk tidak saling terbuka dan untuk mengkomunikasikan suatu persoalan sehingga hubungan harmonis tercipta dalam keluarga peranan orang tua dalam mengambil tanggung jawab dan sebagai pemimpin dalam keluarga menciptakan rasa positif dan optimis dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Keluarga yang menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan agama seringkali bergantung pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka. Keluarga dapat saling memahami, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan agama dengan cara yang efektif. Menciptakan ikatan

emosional yang lebih kuat dan membantu keluarga meresapi kekayaan dari keragaman.

Perbedaan agama membutuhkan komunikasi yang kuat dan terbuka di antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun rasa kelekatan, pemahaman dan kedekatan emosional diantara orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Komunikasi terbuka membiarkan orang berbagi pikiran, perasaan dan perspektif tanpa khawatir dikritik atau diabaikann sehingga keluarga dapat merasa didengar dan dihargai dengan cara ini.

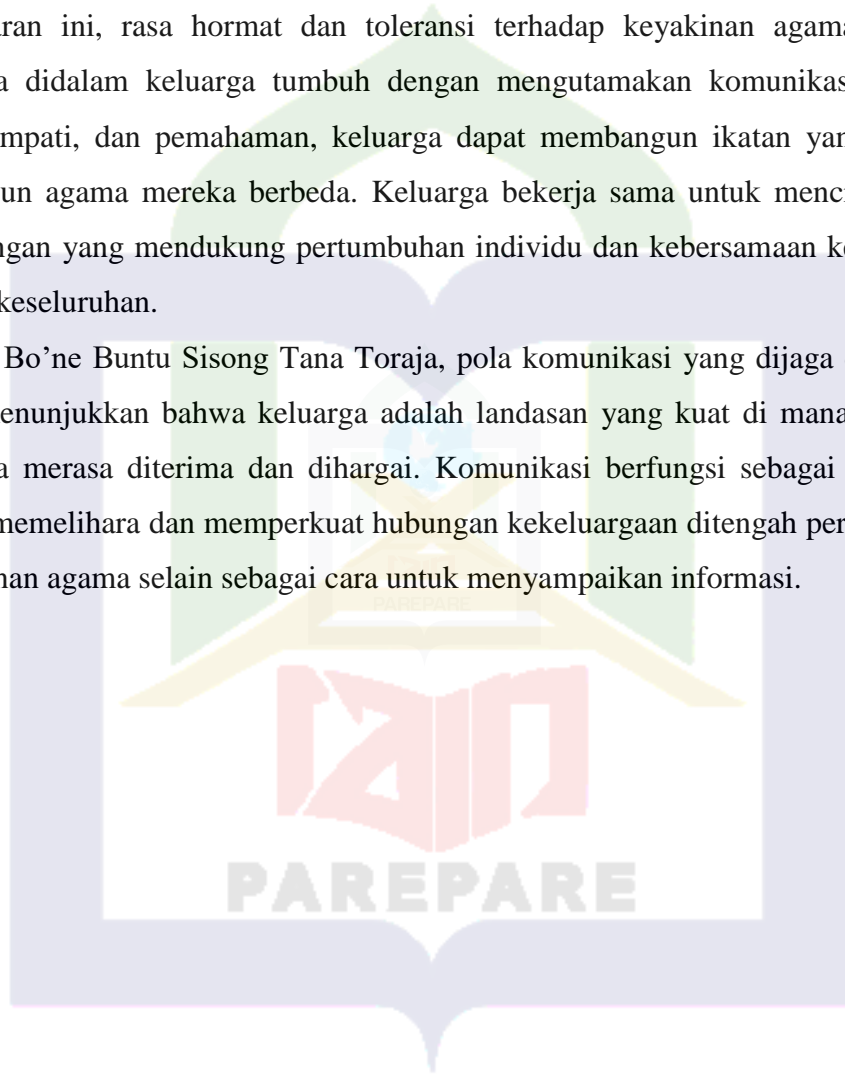
Penghargaan dan empati sangat penting dalam hubungan keluarga yang harmonis membentuk ikatan emosional yang kuat dapat dicapai dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencoba memahami pengalaman dan perspektif orang lain. Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan sebagai suatu kekayaan memperkaya keluarga dari berbagai sudut pandang. Percakapan tentang nilai-nilai bersama menjadi landasan penting. Anggota keluarga harus berbicara dan menemukan nilai-nilai yang dijunjung bersama, terlepas dari agama mereka. Menemukan titik temu dalam nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan tanggung jawab membantu membangun dasar yang kokoh untuk kebersamaan dalam keluarga.

Pemahaman agama masing-masing anggota keluarga berkontribusi pada komunikasi yang efektif. Kesempatan untuk belajar satu sama lain, menghilangkan ketidak pahaman dan meredakan potensi konflik muncul ketika orang bertukar pengetahuan dan pengalaman agama. Menangani konflik dengan bijak adalah keterampilan penting dalam mempertahankan kelekatan keluarga, hubungan diperkuat dan dicegah perpecahan dengan bersikap terbuka, solutif, dan menghindari konflik. Tindakan yang membangun kedekatan adalah memberikan fleksibilitas dalam menjalankan tradisi keagamaan dan menghormati perbedaan dalam pelaksanaan ritual.

Pengambilan keputusan besar atau kecil, partisipasi dan pendapat semua anggota keluarga dihargai. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah, sehingga setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihormati tanpa memandang agama mereka.

Memandang perbedaan sebagai kesempatan pertumbuhan bersama membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Kesadaran ini, rasa hormat dan toleransi terhadap keyakinan agama yang berbeda didalam keluarga tumbuh dengan mengutamakan komunikasi yang kuat, empati, dan pemahaman, keluarga dapat membangun ikatan yang kuat meskipun agama mereka berbeda. Keluarga bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kebersamaan keluarga secara keseluruhan.

Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja, pola komunikasi yang dijaga dengan baik menunjukkan bahwa keluarga adalah landasan yang kuat di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Komunikasi berfungsi sebagai bentuk untuk memelihara dan memperkuat hubungan kekeluargaan ditengah perbedaan keyakinan agama selain sebagai cara untuk menyampaikan informasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Hubungan keluarga di sana tetap kuat dan erat meskipun ada perbedaan keyakinan agama untuk menjaga kebersamaan dan kelekatan keluarga. Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan menghargai perbedaan kepercayaan mereka dan menciptakan lingkungan dimana mereka saling menghormati dan menerima. Berbagai aspek kehidupan menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Ini termasuk tindakan nyata, seperti membantu dalam ritual keagamaan dan saling mengunjungi dan merayakan hari raya bersama. Semua orang diberi kebebasan untuk menganut keyakinan agama mereka tanpa dipaksakan, yang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kebersamaan keluarga dengan nilai hidup tetap saling mendukung yang disebut *kasiturusan*. Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja mampu membangun kelekatan yang erat dengan menghargai perbedaan agama dengan jenis keterikatan aman, dimana saling menjaga dari hal-hal yang dapat merusak cara-cara beragama, termasuk menjaga makanan yang dilarang oleh agama tertentu dengan menggunakan alat masak dari bambu (*pa'piong*) serta menggunakan alat makan yang dialasi daun pisang (*rakki*). Komunikasi yang terjaga dengan baik, pengertian, dan kesediaan untuk memahami satu sama lain menjadi kunci utama dalam menjaga kelekatan keluarga ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan agama tidak harus menjadi hambatan untuk membangun ikatan keluarga yang kuat.
2. Pola komunikasi keluarga beda agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting untuk menjaga harmoni dan kebersamaan. Komunikasi verbal terjadi dengan menggunakan simbol

atau bahasa yang dipahami secara langsung oleh anggota keluarga, sementara komunikasi nonverbal terjadi melalui tindakan nyata, seperti memperhatikan satu sama lain dan memenuhi kewajiban mereka. Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong menggabungkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan tanggung jawab saat menghadapi perbedaan agama. Penghargaan terhadap perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang memperkaya keluarga dari berbagai sudut pandang dan komunikasi yang terbuka, solutif, dan penuh empati membantu mengatasi konflik yang mungkin terjadi. Keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kebersamaan keluarga, bahkan diantara perbedaan keyakinan agama, melalui pola komunikasi yang dipelihara dengan baik. Komunikasi membantu landasan keluarga menjadi tempat yang kuat bagi setiap anggota untuk merasa dihargai dan diterima. Selain itu, memahami agama masing-masing anggota keluarga sangat penting untuk komunikasi yang efektif; pertukaran pengetahuan dan pengalaman agama membantu meredakan perbedaan pendapat dan meningkatkan hubungan kelekatan. Komunikasi yang terbuka dan mendalam di antara anggota keluarga ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam perayaan agama, memberikan kebebasan untuk menjalankan ritual kepercayaan masing-masing, dan mendukung keputusan keluarga.

B. Saran

1. Bagi umat beragama dapat memperkuat tali persaudaraan dengan agama lain tanpa mencap agama lain lebih buruk daripada agama yang dianut, Komunikasi hubungan keluarga Berlatar Belakang Beda Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja diharapkan mampu dijadikan contoh terhadap hubungan keluarga Berlatar Belakang Beda Agama dalam mewujudkan keluarga harmonis.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan mengkaji konsep Komunikasi kelekatan hubungan keluarga beda agama lebih mendalam, baik dari segi teori maupun praktik. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku keluarga beda agama dari keluarga, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomenaini



DAFTAR PUSTAKA

Al - Qur'an Dan Terjemahannya.

Afrianti, Ridha. "Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua." *Mediapsi* 6, no. 1 (2020).

Arif, Aminulloh Muhamad Rifqi. "Motif Beragama Pada Keluarga Beda Agama (Studi Di Kelurahan Kranji Purwokerto Timur Banyumas) Program Studi Bimbingan Konseling Islam," 2019.

Arkandito, Gregorius Fendi, Eni Maryani, Detta Rahmawan, and Teddy K Wirakusumah. "Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016).

Bandung, AB. Takko Bandung. *To Manurung "Asal-Usul Manusia" Dalam Kebudayaan Bugis*. Edited by Kartika N Nugrahini. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2016.

Damayanti, Nenden. "Hubungan Antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) Dengan Kecemburuan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta," 2010.

Della, Prisca Oktavia. "Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda." *Universitas Mulyana*, 2014.

Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).

Eliasa, Eva Imania. "Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak." *Developmental Psychology* 33, no. 5 (2011).

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

Firman, Firman. "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020.
- Helmi, Alvin Fadhila. "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri." *Psikologi* 1, 9–17, no. 1 (1999).
- Istikmaliya, Nuril. *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori*, 2018.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. "Tafsir Ayat Al-Kafirun." QuranHadits.com, 2023. <https://quranhadits.com/quran/109-al-kafirun/al-kafirun-ayat-6/>.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. "Publikasi Dan Statistik Kanwil Kemenag Provinsi," 2021. <https://datasulsel.kemenag.go.id/index.php/statistik>.
- Kaol, Winfred Atieno. "Hubungan Intensitas Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar, Bandar Kedungmulyo, JOMBANG." *Ekp* 13, no. 3 (2017).
- Karakter, Pendidikan, Berbasis Sekolah, D I Sekolah, and Alam Bosowa. "Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Oktober, 2019," 2019. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9977-Full_Text.pdf.
- Kementrian Agama RI. "Al - Qur'an Dan Terjemahannya." Pustaka Lajnah, 2019. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>.
- Khamim, Nur. "Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, over Protektif Dan Otoritatif." *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 01 (2021).
- Lao, Hendrik A E, Yandri Y C Hendrik, Lanny I D Koroh, and Merensian Hale. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022).
- Littlejohn, Stephen W. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, 2009.
- Mareta, Heppy Ria, Hardjono Hardjono, and Laelatus Syifa Sari Agustina. "Dampak Pola Komunikasi Keluarga Laissez-Faire Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Di Kota Surakarta." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020).

- Mentodo', Irmaya Langi' Mentodo'. "Kearifan Lokal Sebagai Sarana Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Toraja : Refleksi Atas Teologi Praksis Kontekstual," 2019, 282. file:///C:/Users/User/Downloads/Papaer Teologi Kontekstual.pdf.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah." *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).
- Nurhayati, Hani. "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 4, no. 9 (2015).
- Nurhidayah, Siti. "Kelekatan (Attachment) Dan Pembentukan Karakter." *Turats* 7, no. 2 (2011).
- Pasande, Diks Sasmanto. "Budaya Longko'Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg." *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013).
- Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018).
- Prasetyaningrum, Juliani. "Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam," 2012.
- Putri, Kania Rizkia, and Lucy Pujasari Supratman. "Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid-19." *E-Proceeding of Management* 8, no. 5 (2021).
- Rahmah, Siti. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).
- Rahmawati, Rahmawati, and Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018).
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).
- Rogi, Brian Abraham. "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan." *Acta Diurna Komunikasi* 4,

no. 4 (2015).

Rohmah, Mudrika, Anjumil Musyarrofah, and Anugrah Sulistiyowati. "Kelekatan Aman Anak Usia Remaja Dengan Orang Tua Di Tengah Pandemi Covid-19." *Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020).

Rose, Nova. "Sejarah Interaksi Masyarakat Toraja Dengan Perusahaan Jepang Melalui PT Toarco Jaya Di Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua." Universitas Hasanuddin, 2021.

Runtiko, Agus Ganjar. "Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga." *Jurnal Common* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>.

Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020).

Sari, A, A V S Hubeis, S Mangkuprawira, and A Saleh. "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 2 (2010).

Sartika, Sartika. "Analisis Hambatan Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Nyanyian Anak'(Analisis Simiotika Charles Sanders Peirce)." Universitas Mercu Buana Jakarta, 2022.

Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.

Siregar, Farida Hanum. "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun," 2018.

Solikhah, Solikhah, Chatarina Anggraini, Nata Priatna, Ismiati Ismiati, and Deby Susanti. "Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023).

Sumakul, Beely Jovan. "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja

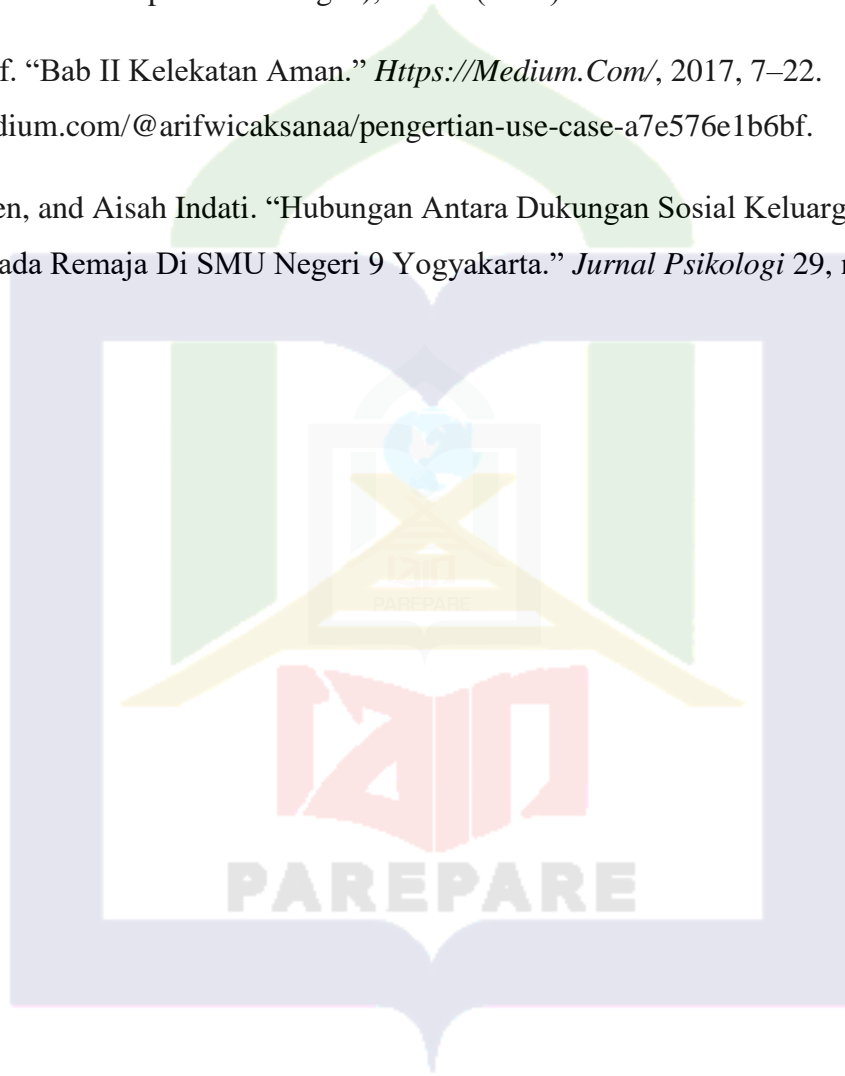
Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado.” *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 4 (2015).

Wahidin, Unang. “Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017).

Wahono, Hadi wahono. “Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan),” no. 1 (2018).

Wicaksana, Arif. “Bab II Kelekatan Aman.” *Https://Medium.Com/*, 2017, 7–22.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Widanarti, Niken, and Aisah Indati. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi* 29, no. 2 (2002).





Instrumen Penelitian

A. Panduan Wawancara

- 1) Apakah hubungan keluarga tetap bertahan meskipun saudara memiliki pilihan agama yang berbeda?
- 2) Apakah tetap merasa nyaman setelah ada perbedaan agama?
- 3) Bagaimana cara menjaga rasa nyaman dan aman setelah terjadi perbedaan agama?
- 4) Apakah tetap saling memperdayai saling menjaga dalam perbedaan agama?
- 5) Apa saja yang dicemaskan terkait hubungan saat terjadi pilihan perpindahan agama?
- 6) Bagaimana melakukan diskusi dan membicarakan hal-hal dalam menjaga apa yang menjadi sumber kecemasan dalam perbedaan agama?
- 7) Apakah kecemasan Anda dinyatakan ?
- 8) Apakah kecemasan tersebut direspons oleh saudara/orang tua/adik/Kakak?
- 9) Apakah tetap saling memberikan perhatian meskipun terdapat perbedaan agama?
- 10) Bagaimana bentuk perhatian ?
- 11) Apakah masalah dibicarakan dengan rasa nyaman satu sama lain?
- 12) Apakah Pengasuhan/kasih sayang/bantuan dan perhatian tetap dijaga saat terjadi pilihan agama yang berbeda?
- 13) Apakah dipahami kebutuhan mendasar keluarga meskipun terdapat perbedaan agama?
- 14) Apakah selama ini tetap diperlakukan secara adil meskipun berbeda agama?
- 15) Apakah tetap dihormati oleh keluarga meskipun berbeda pilihan agama?
- 16) Apakah tetap dipedulikan oleh keluarga meskipun beda pilihan agama? Bagaimana bentuk kepedulian ?
- 17) Apakah tetap diberikan dorongan dalam perbedaan agama dalam keluarga?
- 18) Bagaimana komunikasi dalam keluarga yang terdiri dari anggota dengan berbagai agama berbeda mempengaruhi hubungan keluarga?
- 19) Bagaimana anggota keluarga yang berbeda agama mengelola perbedaan keyakinan dan nilai-nilai dalam komunikasi mereka?
- 20) Apakah ada perbedaan dalam pola komunikasi antara keluarga dengan anggota berbeda agama dan keluarga dengan anggota yang memiliki keyakinan agama yang sama?

SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI KAMPUS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2646/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023

20 Desember 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tana Toraja
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AHMAD KAMIL MAKARIM
Tempat/Tgl. Lahir : P. KALUKALUKUANG, 06 Juni 2003
NIM : 2020203870233020
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : JALAN AMAL BAKTI KELURAHAN BUKIT HARAPAN KECAMATAN
SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

KOMUNIKASI KELEKATAN HUBUNGAN KELUARGA BEDA AGAMA DI BO'NE BUNTU SISONG TANA TORAJA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN PENELITIAN DARI PEMERINTAH TANA TORAJA



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN

Nomor : 452/IP/DPMPSTP/XII/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama : **AHMAD KAMIL MAKARIM**
NIM : 2020203870233030
Tempat/Tgl.Lahir : P.KALUKALUKUANG, 06-06-2003
Pekerjaan : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JALAN AMAL BAKTI KELURAHAN BUKIT HARAPAN
KECAMATAN SOREANG PAREPARE
Tempat Meneliti : BO'NE BUNTU SISONG-TATOR

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka *Penyusunan Skripsi* dengan Judul :

“KOMUNIKASI KELEKATAN HUBUNGAN KELUARGA BEDA AGAMA DI BO'NE BUNTU SISONG TANA TORAJA”

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 23 Desember 2023

a.n. Bupati Tana Toraja,
Kepala Dinas,



YURINUS LANGKELANGI, SH., MH
NIP: 196509111996101001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : TANDI RUMAMBO, S.Pd.

Umur : 28 TAHUN

Status : BELUM KAWIN

Agama : ISLAM

Menerangkan Bahwa

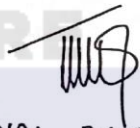
Nama : Ahmad Kamil Makarim

NIM : 2020203870233020

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama di Bo’ne Buntu Sisong Tana Toraja”**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo’ne Buntu Sisong 2023
Yang diwawancacara


TANDI RUMAMBO, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : BUBUN
Umur : 36 Thn
Status : Kawin
Agama : Kp

Menerangkan Bahwa

Nama : Ahmad Kamil Makarim
NIM : 2020203870233020

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong

2023

Yang diwawancacara

Bunt

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abdul ~~Hamid~~ Nasaruddin

Umur : 44

Status : —

Agama : Islam

Menerangkan Bahwa

Nama : Ahmad Kamil Makarim

NIM : 2020203870233020

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama di Bo’ne Buntu Sisong Tana Toraja”**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo’ne Buntu Sisong

2023

Yang diwawancacara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ABDUL RAHMAN
Umur : 38 TAHUN
Status : BELUM KAWIN
Agama : ISLAM

Menerangkan Bahwa

Nama : Ahmad Kamil Makarim
NIM : 2020203870233020


Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama di Bo’ne Buntu Sisong Tana Toraja”**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE Bo’ne Buntu Sisong 2023
Yang diwawancacara



SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI


PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MAKALE SELATAN
LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG
Alamat : Tondok Lemo

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 22 /LBBS /I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **TANDI RUMAMBO.S.Pd**
Jabatan : Kepala Lembang
Alamat : Tondok Lemo, Lembang Bo'ne Buntu Sisong


Menerangkan bahwa :

Nama : **Ahmad Kamil Makarim**
NIK : 2020203870233020
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : JL. Amal Bhakti Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Parepare

Berdasarkan surat dari Kab.Sidrap perihal izin penelitian tanggal: 22 desember s/d 14 Januari 2024.

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dilingkungan masyarakat Tana Toraja di Lembang Bo'ne Buntu Sisong dari tanggal 22 Desember s/d 14 januari 2024 untuk menunjang penyusunan Skripsi dengan judul "**Komunikassi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja**".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Tondok lemo, 15 Januari 2024
KEPALA LEMBANG

TANDI RUMAMBO.S.Pd

DOKUMENTASI

Hubungan Kelekatkan Keluarga



